BUZZER PERSPEKTIF RASYID RIDHA DALAM TAFSĪR AL-MANĀR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu AlQuran dan Tafsir

Oleh:

NEILIL KHABIBAH

NIM: 2104026159

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Neilil Khabibah

NIM : 2104026159

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KONSEP BUZZER PERSPEKTIF RASYID RIDHA DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR***

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis didalam karya ilmiah skripsi ini murni hasil karya sendiri. Dan menyatakan juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain terkecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 19 Februari 2025

Neilil Khabibah

NIM: 2104026159

PERSETUJUAN PEMBIMBING

BUZZER PERSPEKTIF RASYID RIDHA DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

WALISONGO

Oleh:

Neilil Khabibah

NIM: 2104026159

Semarang, 19 Februari 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Neilil Khabibah

NIM : 2104026159

Judul : **BUZZER PERSPEKTIF RASYID RIDHA DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR***

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 12 Maret 2025 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Semarang, 12 Maret 2025
An. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Hj Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Ketua Sidang

M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang

Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I.
NIP. 198812242020121003

Penguji I

Muhammad Maknun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

Penguji II

Hanik Rosyida, M.S.I.
NIP. 198906122019032014

Pembimbing

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 189062720190810O1

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ٧٠ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ٧١

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar."

(Q.S. Al-Ahzab 33/ 70-71)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN

KEBUDAYAAN REPUBLIK Indonesia

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0534b//U/1987

Gagasan dalam transliterasi ialah memindahkan satu huruf alfabet ke alfabet lainnya. Dalam hal ini, transliterasi Arab-Latin membutuhkan pengganti karakter Arab dengan karakter Latin yang sepadan.

Konsonan huruf Arab diwakili oleh huruf alfabet dalam sistem penulisan Arab. Dalam transliterasi, beberapa hal diwakili oleh huruf, beberapa diwakili oleh tanda, dan beberapa diwakili secara bersamaan oleh tanda dan huruf.

Huruf-huruf Arab yang disebutkan, serta transliterasi Latinnya, adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangakan
2	ب	Ba	b	Be
3	ت	Ta	t	Te
4	ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	j	Je
6	ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	kh	ka dan ha
8	د	Dal	d	De
9	ذ	Zal	ż	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	r	Er
11	ز	Za	z	Zet

12	س	Sin	s	Es
13	ش	Syi	sy	es dan ye
14	ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	Gai	g	Ge
20	ف	Fa	f	Ef
21	ق	Qaf	q	Ki
22	ك	Kaf	k	Ka
23	ل	Lam	l	El
24	م	Mim	m	Em
25	ن	Nun	n	En
26	و	Wau	w	We
27	ه	Ha	h	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	y	Ye

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, sama halnya seperti vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab memiliki lambang yang berupa tanda atau harakat, berikut adalah transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---------	fathah	a	a
---------	kasrah	i	I
---------	Dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang yang berupa gabungan antara harakat dan huruf, berikut adalah transliterasi gabungan huruf:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	A dan i
و◌	Fathah dan wawu	au	A dan u

Contoh:

Kataba كَتَبَ

Fa'ala فَعَلَ

Zukira ذُكِرَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang memiliki lambang yang berupa harakat dan huruf, berikut adalah transliterasi huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-- ---	Fathah dan alif	ā	A dan garis di atas
-- ---	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di bawah
-- ---	Dhammah dan wawu	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- *Qāla* قَالَ
- *Qīla* قِيْلَ

- *Yaqūlu* يَقُوْلُ

4. Ta’ Marbutah

Ta’ marbutah memiliki dua transliterasi yaitu:

a. Ta’ Marbutah hidup

Ta’ Marbutah yang hidup adalah ta’ yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta’ Marbutah mati

Ta’ Marbutah yang mati adalah ta’ yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Apabila terdapat kata yang diakhiri dengan ta’ marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang al disertai bacaan kedua yang terpisah, maka ta’ marbutah ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

- *Raudah al-Aṭfāl* روضة الأطفال
- *Raudah aṭfāl* روضة الأطفال
- *Talhah* طلحة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- *Rabbana* رَبَّنَا
- *Nazzala* نَزَّلَ
- *al-Birr* البِرّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال akan tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata

sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ di ganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai denga aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

- *ar-Rajulu* الرَجُلُ
- *as- Syayidatu* السَيِّدَةُ
- *al-Qalamu* القَلَمُ
- *al-Jalalu* الجَلاَلُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- *Ta'khiru* تَأْخِرُ
- *Syai'un* شَيْءٌ
- *Usyidu* أُشْهِدُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata dalam bahasa Arab, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah. Hanya beberpa kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkai dengan kata lain karena adanya huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai dengan kata yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti halnya apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama tersebut didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muhammadun illā rasūl* وما محمد إلا رسول
- *Alhamdulillāhi rabbil'ālamīn* الحمدلله رب العالمين

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, dan bila penulisan itu dijadikan satu dengan kata lain sehingga terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Lillāhi al-amru jamî'an* لله الأمر جميعا

10. Tajwid

Bagi beberapa orang menghendaki untuk membaca fasih dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh syukur dan kerendahan hati,penulis panjatkan puji serta puja kehadirat Allah SWT, Dzat yang Maha Cahaya, yang dengan kasih sayang Nya memberikan kekuatan dan keselamatan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tiada daya dan upaya melainkan atas kehendak Nya , yang mengizinkan setiap langkah ini dalam jejak ilmu.

Shalawat serta salam tak henti-hentinya tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran, yang cahaya ajarannya menuntun umat menuju jalan yang terang. Semoga kita senantiasa dapat meneladani akhlak dan kebijaksanaan beliau dalam setiap melangkah kehidupan.

Perjalanan menyusun skripsi ini adalah sebuah proses yang penuh perjalanan, dan juga kebahagiaan. Tidaklah pencapaian ini terwujut tanpa doa, dukungan, serta bimbingan banyak nya pihak yang dengan tulus memberikan ilmu, motivasi, dan semangat tiap detiknya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Nizar Ali., M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H Mokh. Sya'roni M.Ag. Selalu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo beserta jajarannya.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Bapak M. Shihabudin, M.Ag. selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Agus Imam Kharomen M.Ag. selalu wali dosen sekaligus pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dan waktunya selama perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi. Beliau adalah pribadi yang sangat reponsif, sabar, dan komunikatif kepada setiap mahasiswanya.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

6. Seluruh civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan peayanan dan Fasilitas yang menunjang.
7. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa yang tidak pernah berhenti diucapkan,dan kepada adik penulis yang memberikan semangat
8. Kepada diri sendiri yang sudah berhasil melangkah sejauh ini tanpa takut akan terjatuh lagi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pembaca serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Tafsir Al-Quran. Harapan terbesar penulis adalah agar setiap kata tertulis didalamnya dapat menjadi bagian dari perjalanan ilmu yang di berkahi oleh Allah SWT.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan petunjuknya Kepada kita semua. Aamiin.

Semarang, 13 Februari 2025
Penulis,

Neilil Khabbibah
NIM: 2104026159

DAFTAR ISI

BUZZER PERSPEKTIF RASYID RIDHA I
DALAM TAFSĪR AL-MANĀR I
PERNYATAAN KEASLIAN II
PERSETUJUAN PEMBIMBING III
PENGESAHAN IV
MOTTO V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN VI
KATA PENGANTAR XII
DAFTAR ISI XIV
ABSTRACT XVI
ABSTRAK XVII
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Pustaka Kajian 8
E. Metode Penelitian 9
F. Sistematika Penulisan 10
BAB II 11
KONSEP DAN EVOLUSI BUZZER DALAM MEDIA SOSIAL 11
A. Definisi Buzzer 11
B. Sejarah dan Perkembangan Buzzer 13
C. Peran Buzzer dalam Masyarakat dan Media Sosial 16
BAB III 48
PROFIL DAN BIOGRAFI RASYID RIDHA 48
DALAM TAFSĪR AL-MANĀR 48
A. Biografi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha 48

1. Biografi Muhammad Abduh 48
2. Biografi Rasyid Ridha 52
B. Profil Kitab Tafsīr Al-Manār 55
1. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr Al-Manār* 55
2. Karakteristik Kitab *Tafsīr Al-Manār* 58
C. Penafsiran Ayat Buzzer Dalam Kitab Tafsīr Al-Manār 61
1. QS. Al-Baqarah Ayat 42 62
2. QS. An-Nisa Ayat 83 64
3. QS. Al-An'am Ayat 116 68
4. QS. Al-A'raf Ayat 33 70
5. QS. Yunus Ayat 36 72
BAB IV 75
ANALISIS AYAT BUZZER 75
PERSPEKTIF RASYID RIDHA DALAM TAFSĪR AL-MANĀR 75
A. Buzzer Perspektif Rasyid Ridha dalam Tafsīr Al-Manār 75
1. Larangan Mencampuradukan Kebenaran dan Kebatilan 75
2. Larangan Menyebarkan Berita tanpa Klarifikasi dan Verifikasi 76
3. Larangan Mengikuti Tren Berita Tanpa Berpikir Kritis 78
4. Larangan Menyampaikan Informasi dari Sumber yang tidak Jelas 79
5. Peringatan Adanya Tindakan Manipulatif 80
B. Relevansi Buzzer Perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsīr Al-Manār* 81
BAB V 60
PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 64

ABSTRACT

The buzzer phenomenon in the digital era has become an inseparable part of the modern information world. Buzzers act as disseminators of information, either in the form of promotions, opinions, or propaganda that can influence public opinion. This thesis aims to examine the concept of buzzers from a public perspective. This thesis aims to examine the concept of buzzers from the perspective of Tafsīr Al-Manār by Muhammad Abduh and Rasyid Ridha and its relevance in the current context. This research is a library research with a descriptive-analytical approach, using primary sources from Tafsīr Al-Manār and secondary sources in the form of relevant books, journals and articles. The results of the study show that in Tafsīr Al-Manār there are five views of the Qur'an on buzzers consisting of the prohibition of mixing truth with falsehood, the prohibition of spreading news without clarification, the prohibition of following news trends without critical thinking, the prohibition of conveying information from unclear sources, warnings of manipulative actions. The relevance of the role of buzzers in politics and social media today highlights the urgency of morality in the dissemination of information and emphasizes that communication is the main foundation in maintaining social harmony and fighting disinformation. Muslims are invited to make the Qur'an a guide in assessing and disseminating information wisely.

Keywords: Buzzer, Tafsīr Al-Manār, Rasyid Ridha

ABSTRAK

Fenomena buzzer dalam era digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia informasi modern. Buzzer berperan sebagai penyebar informasi, baik dalam bentuk promosi, opini, maupun propaganda yang dapat mempengaruhi opini publik. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji konsep buzzer da;am perspektif publik. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji konsep buzzer dalam perspektif *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan relevansinya dalam konteks saat ini. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analisis, menggunakan sumber primer dari *Tafsīr Al-Manār* dan sumber skunder berupa buku, jurnal dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Tafsīr Al-Manār* terdapat lima pandangan Al-Qur'an terhadap buzzer yang terdiri dari larangan mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan, larangan menyebarkan berita tanpa klarifikasi, larangan mengikuti trend berita tanpa berpikir kritis, larangan menyampaikan informasi dari sumber yang tidak jelas, peringatan adanya tindakan manipulatif. Adapun relevansinya peran buzzer dalam politik dan sosial media saat ini menyoroti urgensi moralitas dalam penyebaran informasi serta menekankan bahwa komunikasi adalah fondasi utama dalam menjaga harmoni sosial dan melawan disinformasi. Umat Islam diajak untuk menjadikan Al-Quran sebagai panduan dalam menilai dan menyebarkan informasi secara bijak.

Kata Kunci: Buzzer, *Tafsīr Al-Manār*, Rasyid Ridha

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini, dimana semua kegiatan sehari-hari didampingi dengan adanya era digital, beberapa peristiwa yang terjadi selalu dengan cepat menyebar luas dari telingan, berangkat dari situ terciptalah sosial media yang berhasil mengubah cara berkomunikasi dan penyebaran sebuah informasi. Salah satu aspek yang paling disoroti dan menarik dari adanya perkembangan digital saat ini adalah munculnya istilah "buzzer" yang merujuk pada individu atau kelompok yang menggunakan platfrom media sosial dengan tujuan mempromosikan ide, produk, atau agenda tertentu. Dalam konteks seperti ini peran buzzer tidak hanya sebagai penyebar informasi ataupun promosi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapay mempengaruhi opini publik secara signifikan.[1]

Fenomena buzzer sendiri telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia informasi digital modern. Biasanya buzzer bertugas untuk menyebarluaskan informasi secara masif di media sosial, baik dalam bentuk berita, opini, maupun propaganda, yang bertujuan memprovokasi opini publik. Meskipun pada awalnya buzzer kerap dikaitkan dengan lapak promosi produk komersial, namun saat ini buzzer juga berperan dalam bidang politik, sosial, hingga keagamaan. Peran ini tidak jarang menimbulkan pro dan kontra ditengah masyarakat, terutama ketika informasi yang disebarkan oleh buzzer mengandung manipulasi, berita palsu atau propaganda negatif.[2]

Buzzer pada awalnya adalah sebuah profesi yang legal. Bisa dimaknai secara netral karena dia digunakan untuk kepentingan promosi brand atau produk dalam menaikkan citra produk atau brand pada teknik pemasaran. Media sosial kini telah beralih fungsi menjadi wadah berkumpulnya para buzzer, khususnya sat

[1] Charisma Dina Wulandari, "Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik", *Avant Garde*, Vol. 11 No., 01, Juni 2023, h.135

[2] Shiddip Sugiono, "Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media", *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, 2020, h. 53

Indonesia memasuki musim politik. Buzzer dikerahkan baik dari sisi oposisi maupun pro pemerintah. Selain tempat berkumpul buzzer, media sosial juga dimanfaatkan sebagai saluran perang informasi antar kubu. Salah satu tujuan utama adalah untuk menggaet simpati hingga menggiring opini masyarakat dan banyak juga yang melakukan penyebaran hoaks. Meski demikian selama ini buzzer sebagai profesi yang dipandang negatif karena aktivitasnya identik menyebarkan konten-konten yang menyerang atau merugikan orang lain, daripada menyajikan isu-isu aktual. Akan tetapi, tipologi tersebut tertentu berbeda dengan buzzer bisnis. Sebab, buzzer bisnis lebih patuh pada regulasi dan etika bermedia sosial. Bahkan materi konten yang disampaikan buzzer bisnis tidak boleh membawa muatan fitnah, ujaran kebencian dan isu-isu suku, agama, dan ras (SARA) ketika mempromosikan sebuah produk dan jasa kepada warganet.[3]

Seringkali buzzer dikaitkan dengan berita hoaks. Hokas juga merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mempengaruhi pembaca atau pengedar untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita yang disampaikan adalah palsu tidak berdasar sama sekali. Selektiflah memilih sebuah informasi di era saat ini, apalagi mengenai isu politik, buzzzer, yang menyebarkan pun biasanya melakukan opini yang bersifat doktrinal, untuk mengajak pembacanya terhasut, dalam tulisan atau apapun yang mereka sebar, baik dalam bentuk tulisan ataupun vudeo melalui media sosial Instragam, Twitter, Whatsapp, Youtube dan lainnya.[4]

Adanya fenomena seperti ini yang menyebabkan keresahan publik dalam menyaring informasi yang menyebar dengan luas. Beberapa masyarakat kerap tertipu informasi yang digiring oleh buzzer. Hal tersebut umumnya terjadi pada pemasaran produk yang promosinya selalu melebihi batas dari kualitas yang sebenarnya(overclaim). Hal tersebut mengakibatkan banyaknya pihak masyarakat yang tergiur dengan promosi besar besaran yang dilakukan oleh oknum buzzer,

---

[3] Rieka Mustika, "Pergeseran Peran Buzzer Ke Dunia Politik Di Media Sosial Shifting The Role Of Buzzer To The World of Politics On Social Media", *Jurnal Diakom*, Vol. 2 No. 2 Desember 2019, h. 154

[4] Fitrianingsih dan Sholeh Bughyatul Ulya, "Realitas Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018, h. 89

dengan dalih banyaknya review atau pihak yang menilai produk tersebut sangat bagus, sedangkan kenyataan yang ada tidak demikian.[5]

Buzzer pada saat melaksanakan aksinya terdapat orang yang menyuruh atau ada yang memesan. Sejarah telah mencatat bahwa jauh sebelum dari perilaku tindakan penyebaran hoax oleh buzzer marak terjadi dewasa ini, penyebaran hoax bukankah hal baru yang ada dimuka bumi ini, sudah terdapat pada zaman Nabi Muhammad SAW yang terjadi pada istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah RA. yang mengalami peristiwa hadits *ifk'* sebuah tuduhan palsu saat beliau tertinggal rombongan pasuka Nabi SAW setelah perang Bani Musthaliq, salah satu seorang sahabat bernama Shafwan bin Mu'athal menemukannya hingga kemudian mengantarkan Sayyida Aisyah RA kembali ke Madinah. Dari peristiwa tersebut beberapa orang munafik, terutama Abdullah bin Ubay bin Salul, menyebarkan adanya isu bahwa Sayyidah Aisyah telah melakukan perbuatan yang tidak pantas dengan Shafwan bin Mu'athal. Fitnah ini tengah menyebar luas di kalangan masyarakat Madinah dan menimbulkan kegundahan diantara kaum Muslimin. Nabi Muhammad SAW sendiri mengalami kegelisahan dan kebimbangan dalam menanggapi peristiwa ini dan menunggu wahyu dari Allah SWT. Setelah beberapa beberapa waktu turunlah wayu dalam Surah An-Nur yang menegaskan bahwa berita tersebut adalah bohong dan merupakan sebuah ujian bagi umat Islam:

اِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْۗ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِۚ وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ, لَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًاۙ وَّقَالُوْا هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu(juga). Janganlah kamu mengira bahwa

[5] BPOM: Influencer Kosmetik Tak Punya Wewenang Viralkan Hasil Uji Lab, **(https://liputanfarmasi.com/bpom-influencer-kosmetik-tak-punya-wewenang-viralkan-hasil-uji-lab**, diakses pada 8 April 2025)

peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara meraka, dia mendapat azab yang sangat berat (11). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, "Ini adalah (berita) bohong yang nyata?" (12).[6]

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya untuk bertabayyun(verifikasi) dan selalu berhati-hati dalam menerima informasi, terutama berita yang datang dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Hal tersebut yang menjadikan umat Muslim jauh lebih bisa memilah dan memilih sebauh informasi yang sangat akurat dan dapat dipertanggung jawabkan melalui media sosial yang sudah dipastikan sesuai dengan fakta yang terjadi. Tidak berhenti disitu berhati-hati dalam menyebarkan sebuah kegiatan yang belum tentu benar kejadiannya.[7] Dan juga terdapat dalam Surah Al-Hujurat dimana bertabayyun pada semua informasi yang didapatkan sering kali disinggung dalam Al-Quran:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mecelakakan sesuatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.[8]

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan sabuah peringatan kepada seluruh kaum Mukmin, apabila datang kepada mereka seseorang fasik dengan membawa berita tentang apa saja, supaya tidak tergesa-gesa menerima berita dan alangkah baiknya meneliti terlebih dahulu mengenai kebenarannya. Hal tersebut sangat

[6] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019, Surat An-Nur Ayat 11-12, h. 499

[7] Arsyad Nuzul Hikmat dan Anis Masruri, "Verifikasi Informasi dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut QS. Al-Hujurat & An-Nur" *Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1 No. 1 2020 h. 22-23

[8] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019, Surat AL-Hujurat Ayat 6, h.756

penting dilakukan agar tidak menimbulkan adanya fitnah atau berita simpang siur yang tidak benar.[9]

Di tengah maraknya penyebaran informasi yang dilatar belakangi oleh buzzer, ditemukan beberapa garis besar terkait dengan integritas informasi. Banyak buzzer yang tidak hanya menyampaikan informasi dengan tujuan positif, tetapi juga memanipulasi fakta untuk kepentingan komersial tertentu. Praktik semacam ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kejujuran dan keadilan dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, fenomena buzzer perlu dikaji secara mendalam dari perspektif Islam khusunya melalui tafsir-tafsir Al-Quran seperti *Tafsīr Al-Manār,* dengan menawarkan pemahaman etis terkait penyebaran informasi. Seperti yang terletak pada penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِهٖۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ(٢٠٤) وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ (٢٠٥)

Artinya: Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.[10]

Ayat tersebut ditafsirkan dalam *Tafsīr Al-Manār* bahwa ayat ini berbicara tentang orang yang pandai berbicara untuk memanipulasi orang lain, tetapi

[9] Arsyad Nuzul Hikmat dan Anis Masruri, "Verifikasi Informasi dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut QS. Al-Hujurat & An-Nur" *Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi,* Vol. 1 No. 1 2020 h. 24-25

[10] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al Quran dan terjemahnya*, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI 2019, Surat al Hujurat Ayat 6, h. 42

sebenarnya niatnya buruk. Hal ini mirip dengan peran buzzer yang sering kali terlihat seperti penyampai informasi atau pembela kepentingan rakyat, padahal mereka hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu.[11]

Tafsīr Al-Manār merupakan karya momumental dari Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridha yang identik dalam pendekatan reformasi Islam yang sangat relevan dengan konteks modern. *Tafsīr Al-Manār* juga sebagai pedoman dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer, termasuk masalah sosial dan politik. *Tafsīr Al-Manār* juga secara khusus membahas isu-isu terkait verifikasi informasi, keadilan sosial, dan kejujuran yang menjadi pokok dari pembahasan tentang etika penyebaran informasi, termasuk dalam konteks buzzer.[12] Muhammad Abdug dan Rasyid Ridha melalui *Tafsīr Al-Manār* juga menekankan pentingnya moralitas dalam komunikasi. Dalam penyebaran berita dan informasi, Al-Quran juga memberikan peringatan terhadap penyebaran fitnah atau informasi palsu yang dapat memperkeruh keadaan sosial. Seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 42. Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dan transparasi dalam komunikasi serta tidak mencampur antara yang haq dan yang batil.[13] *Tafsīr Al-Manār* memandang ayat tersebut seperti peringatan keras pada manipulasi informasi, yang sering kali identik terhadap praktik buzzer yang tidak bertanggung jawab.

Fenomena buzzer tidak terlepas dari lingkungan politik dan kepentingan kelompok tertentu. Dalam *Tafsīr Al-Manār* terdapat penekanan kuat terhadap pentingnya keadilan sosial dan penolakan pada semua bentuk penindasan, termasuk penindasan melalui manipulasi informasi.[14] Alasan tersebut menjadi titik utama bahwa penyebaran informasi tidak boleh dilakukan untuk tujuan yang merugikan orang lain atau memanipulasi kebenaran demi keuntungan pihak

---

[11] M. Rasyid Ridha, "Tafsīr Al-Manār" Juz 2, Kairo, Dar Al-Manar 1947. h. 245

[12] Nofi Andri, "Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6 No. 1 Juni 2016, h. 23

[13] Kamarul Azmi Jasmi, " Wasiat Allah SWT Kepada Bani Israil: Surah Al-Baqarah (2: 40-46), *Progam Budaya Al-Qur'an: Kolej Tun Fatimah, UTM. Progam anjuran Pusat Islam*, November 20218, h. 9

[14] M. Quraish Shihab, "Rasionalitas Al-Qur'an (Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar)", Lentera Hati, Jakarta, 2006, h. 23

tertentu. Prinsip seperti itu sangat penting untuk menghadapi era digital dimana informasi bisa dengan mudah dimanipulasi oleh buzzer.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan ini penulis akan mengambil *Tafsīr Al-Manār* dan alasan mengapa penulis ingin mencari dari segi penafsirannya. Oleh karenanya penulis akan mengambil tema skripsi yang berjudul "Buzzer Perspektik *Tafsīr Al-Manār".*

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas penelitian ini mengfokuskan dengan menguraikan sebagian masalah yang akan dibahas dengan rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana penafsiran ayat buzzer perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsīr Al-Manār* ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat buzzer persepektif Rasyid Ridha dalam konteks saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini antara lain:
   a. Untuk mengetahui penjelasan penafsiran Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan buzzer.
   b. Untuk mengetahui penjelasan penafsiran Rasyid Ridah terhadap relevansi fenomena buzzer dalam konteks saat ini.
2. Manfaat Penelitian
   a. Bagi Mahasiswa

      Untuk menambah khazanah-khazanah intelektual dalam bidang Tafsir tentang ayat-ayat buzzer, khusunya bagi mahasiswa IAT dan saya sendiri.

   b. Bagi Masyarakat

      Sebagai bentuk sumbangan ilmiah bagi pengkaji studi keislaman dalam memahami pengertian dan tentang ayat-ayat buzzer.

D. Pustaka Kajian

Kajian pustaka adalah ringkasan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan topik yang sama. Adanya kajian pustaka dilakukan untuk menjaga kemurnian penelitian dari pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya, atau sudah pernah ditulis akan tetapi berbeda dari segi pendekatan atau pardigma yang digunakan. Adapun penelitian sebelumnya yang mendukung skripsi ini diantaranya:

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Iskandar, yang berjudul Buzzer Dalam Perspektif Hadits: (Kajian Hadis Tematik)", Artikel ini berfokus untuk melihat keberadaan buzzer dari aspek hadits Nabi Muhammad SAW, meskipun profesi buzzer belum ada pada zaman Nabi Muhammad SAW, namun landasan atau pedoman profesi buzzer dapat diperoleh dengan mempelajari secara mendalam hadits hadits Nabi Muhammad SAW. Sedangkan penulis akan menganalisis konsep buzzer dari aspek ayat Al-Quran yang berfokus pada *Tafsīr Al-Manār.*

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Thaef Asshidiqqi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul "Hoax Dalam Al-Quran" skripsi ini berfokus pada penafsiran ayat tentang hoax, etika berkomunikasi, serta cara bijak dan kritis dalam bermedia sosial. Sedangkan penulis akan menganalisis konsep buzzer dari aspek ayat Al-Quran yang berfokus pada *Tafsīr Al-Manār.*

Skripsi oleh Hedy Danisa Amin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Buzzer Politik Terhadap Sistem Demokrasi di Indonesia Perspektif Hukum Islam", skripsi ini berfokus pada gambaran umum, sistem demokrasi, pengaruh dan dampak buzzer politik perspektif hukum Islam. Sedangkan penulis akan menganalisis konsep buzzer dari aspek ayat Al-Quran yang berfokus pada *Tafsīr Al-Manār.*

Penelitian yang dilakukan oleh Charisma Dina Wulandari, Munadhil Abdul Muqsith, dan Fitria Ayuningtyas, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta yang berjudul "Fenomena Buzzer di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Persepktif Komunikasi Politik", yang berfokus pada fenomena

penyebaran berita hoax yaitu adanya buzzer jelang pemilu 2024 dari media sosial, serta bagaimana menyikapi berita hoax tersebut. Sedangkan penulis akan menganalisis konsep buzzer dari aspek ayat Al-Quran yang berfokus pada *Tafsīr Al-Manār.*

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan maka dibutuhkan metode sebagai alat utama yang digunakan untuk mengkaji hipotesia, sehingga mencapai suatu hasil. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan adalah penilitian kepustakaan (library research), merupakan rangkain kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengkaji sebagai bahan penelitian.[15]

2. Sumber Data

   Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan penulis diklasifikasikan dalam dua jenis:

   a. Data Primer

      Adapun data primernya adalah Al-Quran serta sumber pertama sebagai objek penelitian yaitu kitab *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

   b. Data Skunder

      Adapun data skundernya menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan pembahasan, jurnal, artikel, kamus bahasa, beserta sumber lain yang diperlukan.[16]

3. Metode Analisis Data

   Setelah mengumpulkan beberapa data, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam proses menganalisis data,

---

[15] Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018, cet. 1, h. 3

[16] M. Zaim, "Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural", FBS UNP Press 2014 h. 76-77

penulis menggunakan deskriptif analisis, yaitu bentuk penelitian dengan proses mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema penelitian.[17]

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran supaya mudah dipahami dengan baik, perlu karnanya penulis menyajikan sistematika pembahasan yang tersusun rapi sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematikan penulisan.

Bab kedua menguraikan tentang konsep dan evolusi buzzer dalam media sosial yang berisi devinisi buzzer, sejarah, perkembangan buzzer, dan peran buzzer dalam masyarakat dan media sosial.

Bab ketiga menguraikan tentang profil dan Biografi Rasyid Ridha dalam *Tafsīr Al-Manār* yang terdiri dari latar belakang penulisan *Tafsīr Al-Manār*, karakteristik, sistematika penulisan, metode penafsiran, dan corak penafsiran *Tafsīr Al-Manār*. Kemudian juga diuraikan mengenai ayat buzzer dalam kitab *Tafsīr Al-Manār* yang terdiri dari penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 42, Surah An-Nisa ayat 83, Surah Al-An'am ayat 116. Surah Al-A'raf ayat 33, dan juga terdapat pada Surah Yunus ayat 36.

Bab keempat memaparkan mengenai penjelasan penafsiran Rasyid Ridha dalam *Tafsīr Al-Manār* yang berisi tentang konsep buzzer perspektif Rasyid Ridha, dan relevansi konsep buzzer perspektif Rasyid Ridha dalam konteks saat ini.

Bab kelima penutup, dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan penelitian dari permasalahan secara kritikdan saran yang bersifat membangun.

---

[17] V. Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian", Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020, h. 34

BAB II
KONSEP DAN EVOLUSI BUZZER DALAM MEDIA SOSIAL

A. Definisi Buzzer

Buzzer merupakan kata bahasa Inggris yang berasal dari "buzz" yang memiliki arti bunyi berdengung, kemudiann diakhiri dengan "er" dalam bahasa Inggris yang sering dipakai untuk menunjukkan alat atau orang yang melakukan sesuatu. Secara etimologis buzzer memiliki arti bel, alarm, dan lonceng. Pengertian ini pada mulanya memiliki konotasi positif yang berarti pengingat untuk orang yang akan melakukan kegiatan tertentu yang bertujuan untuk menarik atensi publik. Buzzer juga mengarah pada sebuah aktivitas pemasaran(marketing) yang isisnya adalah orang-orang yang mempromosikan produk perusahaan yang aktif di bidang sosial media untuk menarik minat pembeli.[18]

Dalam Oxford Dictionaries, buzzer memiliki arti sebagai arti perangkat elektronik yang penggunaannya untuk membunyikan dengungan yang berfungsi menyebarkan sinyal atau sebagai tanda tertentu. Awalnya buzzer digunakan untuk mempromosikan suatu produk baik adanya imbalan ataupun tidak. Namun sejak tahun 2014, saat terselenggaranya pemilihan umum (Pemilu) di Indonesia, buzzer menjadi sebuah jasa yang kerap dilirik oleh aktor-aktor politik.[19]

Jadi, seorang buzzer akanmemberikan informasi-informasi dari suatu produk atau brand yang bertujuan agar banyak dijangkau oleh banyak orang secara efektif melalui jejaring media sosial manapun. Bisnis buzzer ini juga dilirik banyak orang untuk mencari penghasilan atau pelaku usaha untuk memperkenalkan produk yang miliki. Buzzer juga memiliki pengaruh besar untuk menyuarakan suatu kepentingan sehingga dapat bergerak dengan sendirinya untuk mengungkapkan sesuatu, atau merencanakan sebuah kejadian yang sudah disetting. Biasanya dalam menyuarakan sebuah kepentingan dilakukan secara

[18] Paulus Barekama Tukan, "Buzzer Politik Pembajak Demokrasi?", *Akademika* Vol. 20 No. 2 2020, h. 42

[19] Charisma Dina Wulandari, "Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik", *Avant Garde*, Vol. 11 No., 01, Juni 2023, h.201

langsung dengan identitas pribadi atau secara anonim. Dalam situs mekarijurnal.id yang ditulis oleh Oril Obeit Choiri menyebutkan beberapa syarat untuk menjadi seorang buzzer yang harus dipenuhi diantaranya:

1. Memiliki banyak Followers
2. Memiliki kontes yang jelas
3. Foto harus Instragamable
4. Memiliki engangement tinggi
5. Kreatif dan aktif

Disimpulkan beberapa syarat tersebut bahwasannya dengan memiliki banyak followers, menyebabkan nilai jual jasa buzzer semakin mahal. Syarat ini bertujuan untuk mengenalkan suatu produk dengan mudah karena banyaknya followers yang dimiliki. Begitu juga dengan memilih seorang yang unggul dalam konten yang jelas dan positif agar konsumen bisa menyampaikan sponsor dengan maksimal dan tidak salah target pemasaran. Dan juga dapat menempatkan jasa buzzer sesuai dengan personal branding yang dimiliki. Seperti contoh jika ingin mempromosikan tentang rekomendasi tempat wisata setidaknya mencari seseorang yang memiliki personal branding dalam bidang traveling, atau jika ingin memasarkan tentang rekomendasi makanan bisa menunjuk pada seseorang yang memiliki personal branding dalam bidang kuliner. Hal tersebut sangat berpengaruh, sebab dengan brgitu, dapat menarik informasi kepada publik sehingga dianggap akurat. Seorang buzzer juga dituntut untuk kreatif dan aktif dalam memproduksi konten.[20]

Dalam bermedia sosial peran buzzer dan adanya influencer mencari tokoh utama yang dijadikan sebagai kiblat oleh masyarakat. Melalui hal tersebut terjadi dua kinerja yang berbeda antara buzzer dan influencer. Buzzer menjadi pemasaran digital yang bertugas memposting konten-konten melalui media sosial untuk mengkampanyekan sesuatu. Sedangkan, influencer menjadi pihak yang mempengaruhi. Kolaborasi kinerja antara buzzer dan influencer ini dapat

[20] Eril Obeit Choiri, "Cara Mudah Menghasilkan Uang dengan Menjadi Buzzer Instragram", (https://www.jurnal.id/id/blog/2018-cara-mudah-menghasilkan-uang-dengan-menjadi-buzzer-instagram/, diakses pada 8 April 2025)

membangun isu dengan menceritakan fenomena kemudian buzzer melakukan tugasnya dengan memperkuat fenomena tersebut. Buzzer juga akan memposting sebuah konten yang dimulai dari nilai pro dan kontra dari salah satu pihak, dengan mengikut seratakan argumen-argumen yang ada. Dari hal tersebut buzzer mendapatkan perhatian masa yang sekaligus dapat membangun sebuah aksi.[21]

Kelompok buzzer secara masif memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, kelompok buzzer ini bekerja untuk menarik para followers dalam media sosial dengan cara elegan agar produk yang dipromosika menarik perhatian masyarakat umum. Tugas buzzer tidak hanya sekedar membuat konten dan memposting produk tetapi juga melakukan kampanye(campaign). Hal tersebut dilakukan untuk mencapai target dan ketentuan perusahaan yang sudah melakukan kerja sama, sehingga kelompok buzzer menerima imbalan yang maksimal. Namun, karena adanya penetrasi media sosial, kata buzzer kemudian mengalami pergantian makna. Sesuai dengan kamus Oxford yang memberikan arti "an electrial devices that makes a busing noise and is use for signaling", yang artinya sebuah perangkat elektronik yang menimbulkan kebisingan untuk menciptakan sinyal. Definisi ini dijelaskan sebagaimana kata buzzer digunakan untuk merujuk pada aktifitas memberi kebisingan(penggaung).[22] Definisi Oxford ini mengubah kata buzzer seiring perkembangan media baru seperti Twitter yang diciptakan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dersey.[23] Dapat dismpulkan, buzzer dipahami sebagai kelompok yang menciptakan keributan atau kebisingan dalam media sosial.

B. Sejarah dan Perkembangan Buzzer

Buzzer media sosial telah mengalami perkembangan pesat seiring berkembangnya teknologi dan dinamika komunikasi digital. Pada masa awal internet, peran buzzer lebih menyerupai seperti "word of mouth" digital dimana

---

[21] Nurul Jannah Lailatul Fitria, "Pengaruh Strategi Buzzer Dalam Amplifikasi Pesan Kepada Publik Pada Lingkungan Demokrasi Politik", *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* Vol. 15 No. 1 (2023), h. 58-59

[22] Paulus Barekama Tukan, "Buzzer Politik Pembajak Demokrasi?", *Akademika* Vol. 20 No. 2 2020, h. 43

[23] Irfani Zukhrufillah, "Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif", *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 1 No. 2 2018, h. 103

pengguna media sosial secara organik menyebarluaskan informasi yang dianggap menarik. Pada saat itu khalayak cenderung menggunakan jaringan pribadi untuk sekedar berbagi berita dan produk baru tanpa memerlukan strategi terstruktur atau secara intensif.[24]

Kemudian merambah pada tahun 2009, beberapa perusahaan mulai melihat adanya potensi media sosial sebagai alat yang memadai untuk digunakan sebagai promosi, dengan kelebihan lebih efektif dan murah. Buzzer mulai digunakan untuk menyebarkan konten yang diharuskan viral dalam kampanye pemasaran. Seringkali dengan memanfaatkan orang-orang yang memiliki pengikut sosial media yang cukup besar dan berbasis penggemar yang kuat. Melalui buzzer ini, konten dapat lebih cepat tersebar dan menjangkau audiens lebih luas tanpa harus mengandalkan metode pemasaran tradisional yang harga kontraknya lebih mahal.[25]

Seiring berjalannya waktu, teknologi algoritma media sosial, terutama pada platfrom seperti Twitter, Facebook, Instragam dan Tiktok menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menyebarkan konten.[26] Algoritma ini memungkinkan konten yang banyak dibicarakan untuk muncul di halaman beranda, sehingga buzzer bekerja untuk menggerakkan sebuah interaksi agar topik yang dibawakan mendapatkan perhatian luas. Ini menciptakan era baru dimana kampanye pemasaran termasuk yang bersifat politik, secara sengaja memanfaatkan buzzer untuk menciptakan "trending topic" yang dapat menarikn perhatian pengguna lain.[27]

Di Indonesia penggunaan buzzer secara profesional mulai populer pada tahun 2012 yang terlibat dalam masa Pemilu Gubernur DKI Jakarta. Dalam pemilu tersebut, berbagai partai politik menyadari pentingnya media sosial sebagai alat untuk memengaruhi opini publik. Maka, diperlukan adanya tim-tim khusus

---

[24] Ahmad Faiz Shobir Alfikri, "Istinbath Hukum Terhadap Fenomena Buzzer", *Jurnal: Ruhul Islam* Vol. 2 No. 2 (2024), h. 5

[25] Shiddip Sugiono, "Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media", *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, 2020, h. 51

[26] Charisma Dina Wulandari, "Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik", *Avant Garde*, Vol. 11 No., 01, Juni 2023, h.137

[27] A.A. Raka Jayaningsih,I Putu Gede Abdi Sudiatmika, Wayan Widya Artana "Twitter vs . Threads : Bagaimana Media Sosial Mempengaruhi Pandangan Politik Di Kalangan Pengguna Aktif" *Innovative: Journal Of Social Science Reserch* Vol. 4 No. 4 (2024): h.6-7.

dibentuk untuk bekerja sebagai buzzer yang bertugas mengarahkan percakapan dimedia sosial sesuai narasi yang diinginkan. Dengan berbagai strategi, para buzzer ini menggiring opini publik dan seringkali membangun persepsi yang mendukung kandidat atau partai tertentu. Sejak tahun 2012 buzzer digunakan dalam dunia politik dan media bisnis pencitraan politik yang sudah menyadari benefit keterlibatan buzzer dalam dunia politik. Seiring berjalannya waktu buzzer digunakan secara luas untuk tujuan politik selama masa Pemilu Presiden pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2017, buzzer kembali didatangkan untuk kepentingan politik pada Pemilu DKI Jakarta.[28]

Peran buzzer kemudian beralih ke ranah yang lebih kompleks. Buzzer tidak hanya berperan sebagai penyebar konten, tetapi buzzer juga diharapkan bisa mengolah data dan menganalisis sentimen publik terhadap isu yang sedang terjadi. Dengan bantuan analitik media sosial, buzzer kini dapat memantau reaksi publik dan mengatur strategi berdasarkan data yang dihasilkan, seperti terjadinya sebuah preferensi audiens atau waktu memposting konten yang optimal. Buzzer modern kini menjadi bagian integral dari tim komunikasi dan pemasaran, seringkali bekerja dalam jaringan yang sangat terorganisir. Namun, tidak semua kegiatan buzzer berdampak positif. Seringkali, peran buzzer dikaitkan dengan penyebaran hoaks atau berita palsu demi kepentingan pihak tertentu. Sehingga munculah istilah "Buzzer Bayaran" ketika semakin banyak pihak yang membayar jasa buzzer untuk menciptakan persepsi tertentu, baik dengan menyebarkan narasi yang biasa atau bahkan informasi yang tidak benar. Hal ini menimbulkan tantangan besar, terutama bagi pemerintah dan platform media sosial, dalam memantau dan mengendalikan aktivitas buzzer.[29]

Pemerintah diberbagai negara, termasuk Indonesia mulai menerapkan sistem regulasi yang ketat terkait peran buzzer, khususnya diranah politik. Di Indonesia, pemerintah memalui kementerian komunikasi dan informatika terus

---

[28] Charisma Dina Wulandari, "Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik", *Avant Garde*, Vol. 11 No., 01, Juni 2023, h. 140

[29] Wana Aulia, Siti Rahayu, and Pratami Lexianingrum, "Analisis Fenomena Buzzer Pada Konten Media Sosial Tiktok Menjelang Pemilu 2024" *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2 (2024): h. 178-179.

berupaya mengawasi penyalahgunaan media sosial oleh buzzer, khususnya yang berkaitan dengan kampanye politik dan penyebaran hoaks. Meskipun sulit karena banyaknya akun buzzer yang memiliki sifat anonim, regulasi dan pengawasan ini terus dilakukan untuk meminimalisasi adanya dampak negatif yang akan tejadi.[30]

Influencer dan buzzer kerap kali dianggap sama, tetapi peran keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Influencer umumnya bekerja menggunakan identitas asli dan berfokus pada pembangunan hubungan jangka panjang dengan pengikut mereka. Sementara buzzer seringkali menggunakan akun anonim atau akun palsu untuk menyebarkan pesan tanpa adanya hubungan pribadi dengan audiens. Ini menjadikan buzzer lebih efektif dalam membangun loyalitas jangka panjang.[31]

Perkembangan buzzer dalam media sosial menunjukkan bahwa dunia digital terus mengalami perubahan dan beradaptasi dengan cepat. Buzzer telah berevolusi dari sekedar penyebar informasi menjadi agen perubahan opini yang berpengaruh, khususnya diranah politik dan pemasaran. Dengan adanya tantangan regulasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, peran buzzer akan terus berkembang dan mengalami perubahan yang lebih besar di masa yang akan datang.

C. Peran Buzzer dalam Masyarakat dan Media Sosial

Melihat dari definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya buzzer adalah kelompok atau individu yang bertugas untuk menyebarkan pesan secara masif di media sosial agar menarik perhatian publik. Tujuan dari kelompok buzzer ini juga untuk membuat isu menjadi viral dan ramai dikalangan masyarakat. Peran buzzer yang seperti ini menjadi penting di era digital karena masyarakat semakin mengandalkan media sosial untuk memperoleh informasi. Beberapa peran utama buzzer sebagai berikut:

---

[30] Fawwaz Ihza et al., "Pengaruh Buzzer Pilitik Dalam Pemilu: Tantangan Terhadap Electoral Justice Dalam Mempertahankan Prinsip Demokrasi (The Impact of Political Buzzers in Elections: The Challenge to Electoral Justice in Sustaining The Democracy Principle)", *Padjajaran Law Review* Vol. 11 No. 2 (2023), h. 194

[31] Nurul Jannah Lailatul Fitria, "Pengaruh Strategi Buzzer Dalam Amplifikasi Pesan Kepada Publik Pada Lingkungan Demokrasi Politik", *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* Vol. 15 No. 1 (2023), h. 58-59

1. Menyebarkan Informasi atau Kampanye

Buzzer digunakan untuk memviralkan suatu isu, produk, atau pesan. Dengan membantu perusahaan menciptakan "buzz" tentang produk atau layanan yang ditawarkan untuk menciptakan perhatian publik, buzzer meningkatkan kesadaran merek dan menarik konsumen baru, terutama dalam platform seperti Instragam, Twitter, Facebook, dan Tiktok dengan membuat topik tertentu menjadi trending dengan cara memposting serentak, menggunakan hashtag dan saling mendukung antar akun.[32]

2. Membangun atau Menjatuhkan Citra

Dalam dunia politik atau bisnis, buzzer bisa digunakan untuk meningkatkan citra seseorang atau menjatuhkan lawan. Mereka bisa menyebarkan pujian atau bahkan menyebarkan kritik dan hoaks. Dengan memanfaatkan buzzer, organisasi non profit dapat menyebarluaskan pesan lebih cepat dan efektif. Hal tersebut menjadikan buzzer memiliki peran strategis dalam mempengaruhi opini publik dan mendukung kampanye kandidat atau partai. Dengan membangun citra positif bagi kandidat tertentu atau menyebarkan informasi tentang lawan politik. Hal tersebut menjadikan buzzer sebagai aktor penting dalam dinamika politik modern.[33]

3. Menggiring Opini Publik

Buzzer memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik dengan mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu tertentu. Dengan mengedarkan narasi yang konsisten, buzzer dapat menggerakkan opini publik dalam arah yang diinginkan oleh pihak yang mempekerjakan mereka. Hal ini menjadi sangat efektif dalam situasi dimana informasi publik menjadi sangat penting ketika dalam keadaan pemilu atau kampanye

[32] Wana Aulia dan Siti Rahayu Pratami Lexianingrum, "Analisis Fenomena Buzzer pada Konten Media Sosial Tiktok Menjelang Pemilu 2024", *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* Vol. 2 No. 4 (2024), h. 177

[33] Rudi Trianto, "Buzzer Sebagai Komunikator Politik", *An-Nida: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 9 No. 2 Maret-Agustus (2023), h. 75-76

sosial. Dengan strategi komunikasi yang dibangun oleh buzzer dapat mempengaruhi cara pandang publik terhadap suatu isu atau tokoh.[34]

4. Menjadi Alat Propaganda

Disisi lain, penggunaan buzzer bayaran sering kali menjadi kontroversial, terutama apabila digunakan untuk menyebar informasi yang menyesatkan atau manipulatif.[35] Dalam beberapa kasus huzzer bayaran digunakan untuk mendiskreditkan lawan politik atau pesaing bisnis yang bisa merusak kepercayaan masyarakat pada media sosial. Penggunaan buzzer sendiri menimbulkan banyak tantangan etis, terutama ketika kelompok buzzer melakukan penyebaran hoaks atau berita palsu.[36] Terjadi beberapa kasus, buzzer tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan informasi yang akurat dan terbaru. Peran buzzer juga dapat membantu mengurangi kepanikan dan meningkatkan kesadaran politik.[37]

5. Memonitor Respon Publik

Buzzer seringkali memainkan peran penting dalam menentukan tren di media sosial. Dengan menyebarkan pesan tertentu secara berulang dan intensif, buzzer mampu mendorong masyarakat untuk membicarakan isu yang mereka angkat. Dengan menciptakan sebuah tren yang pada puncaknya akan diikuti oleh banyak orang. Selain dalam hal bisnis buzzer juga berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang isu sosial. Mereka kerap disewa untuk mempromosikan kampanye sosial, seperti isu lingkungan, kesehatan mental, dan hak asasi manusia.[38]

---

[34] Setya Indah Isnawati, "Viral Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial", *Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* Vol. 2 No. 1 Januari 2022, h. 41-43

[35] Rudi Trianto, "Buzzer Sebagai Komunikator Politik", *An-Nida: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 9 No. 2 Maret-Agustus (2023), h. 75

[36] Hikmat dan Masruri, "Verifikasi Informasi Dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut QS. Al-Hujurat & An-Nur", *Tadwin: Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 1 No. 1 (2020). H. 25

[37] Fawwaz Ihza et al., "Pengaruh Buzzer Pilitik Dalam Pemilu: Tantangan Terhadap Electoral Justice Dalam Mempertahankan Prinsip Demokrasi (The Impact of Political Buzzers in Elections: The Challenge to Electoral Justice in Sustaining The Democracy Principle)", *Padjajaran Law Review* Vol. 11 No. 2 (2023), h. 186

[38] Muhammad Iskandar, "Buzzer Dalam Perspektif Hadis", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadits* Vol. 2 No. 1 (2021), h. 55

Dalam bisnis, buzzer membantu mempertahankan loyalitas konsumen dengan menyebarkan konten yang relevan dan menarik tentang suatu merek. Hal ini membuat konsumen merasa lebih terhubung dengan produk dan mempertahankan loyalitas yang sangat penting dalam pasaran yang kompetetif. Buzzer seringkali digunakan untuk melawan penyebaran hoaks dengan menyebarkan informasi yang benar dan akurat. Namun, dalam praktiknya, peran buzzer juga bisa menjadi sulit karena terkadang menjadi bagian dari penyebaran disinfromasi. Dalam beberapa situasi, buzzer digunakan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari isu-isu sensitif atau kontroversial. Dengan memunculkan sebuah isu baru, buzzer dapat mengalihkan perhatian publik dan mengurangi dampak dari isu utama yang mungkin berpotensi merugikan pihak yang mempekerjakan.[39]

Salah satu peran utama buzzer adalah mempercepat viralnya suatu pesan di media sosial. Dengan jumlah postingan yang banyak dan terstruktur, buzzer dapat membuat suatu topik menjadi trending dalam waktu singkat, yang dapat meningkatkan jangkauan pesan. Penggunaan buzzer yang agresif dapat menjadi ancaman bagi kebebasan berpendapat. Buzzer terkadang digunakan untuk menekan atau membungkam pendapat yang berbeda, terutama terkait dengan kritik terhadap pihak yang mempekerjakan. Buzzer memiliki kemampuan untuk membangun dan menghancurkan reputasi baik individu maupun perusahaan. Dengan menyebarkan informasi positif atau negatif, buzzer dapat menciptakan persepsi tertentu dimasyarakat, sehingga sangat berpengaruh terhadap citra publik dari individu atau entitas tersebut.[40]

Buzzer kini sering menggunakan data analitik untuk mengidentifikasi pola perilaku pengguna media sosial dan menyesuaikan pesan yang disampaikan. Dengan bantuan teknologi, buzzer dapat mentargetkan audiens yang tepat dan meningkatkan efektivitas kampanye. Dengan menggunakan teknologi kecerdasan seperti AI untuk meningkatkan efektivitas, buzzer juga dapat mentargetkan audiens

---

[39] RHN Karimah and Fadillah, "Buzz Marketing as a new pratice of digital advertising: A Study Case on Scarlett Whitening brand", *Imoviccon* (2021), h. 104-105

[40] Ika Karlina Idris, "Buzzer Media Sosial Kepercayaan Publik", *Kompas*, 10 Oktober 2019, h. 3

yang lebih spesifik, melakukan analisis sentimen, dan memprediksi dampak dari konten yang disebarkan.[41]

Penggunaan buzzer yang berlebihan dan memanipulatif juga dapat mengancam integritas media sosial sebagai sumber informasi yang terpercaya. Masyarakat menjadi sulit untuk membedakan antara informasi yang valid dan konten yang disebarkan hanya untuj pihak tertentu saja. Mengingat besarnya pengaruh buzzer. Regulasi ini bertuuan untuk mengendalikan aktivitas buzzer yang dapat merugikan masyarakat dan menjaga agar media sosial tetap menjadi ruang yang sehat untuk bertukar informasi.[42]

[41] Ully Muzakir et.al, "Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Informasi: Tinjauan Literatur Tentang Aplikasi, Etika, dan Dampak Sosial", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vo. 6 No. 4 (2023), h. 4

[42] Felicia and Ririd Loisa, "Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter", *Koneksi* Vol. 2 No. 2 Desember 2018, h.5

BAB III
PROFIL DAN BIOGRAFI RASYID RIDHA
DALAM TAFSĪR AL-MANĀR

A. Biografi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

1. Biografi Muhammad Abduh

Beliau Muhammad Abduh lahir pada tahun 1848-1849 H atau 1265-1266 M. Tidak diketahui secara pasti kapan beliau dilahirkan dikarenakan orang tuanya tidak mencatat tanggal lahir beliau. Di daerah provinsi Gharbiyah Mesir Hilir ayah beliau bernama Muhammad Abduh ibn Hasan Khairullah. Ayah beliau berasal dari desa Mahallat Nashr di daerah Al-Bahirah yang merupakan keturunan Turki yang sudah lama menetap di Mesir dan ibunya adalah keturunan Arab yang berasal dari desa Hashat Syabsir di Al-Gharibiyah, yang kerap disebut berasal dari keluarga Usman yaitu Bani ‘Adi yang merupakan salah satu suku yang terkemuka di Jazirah Arab.[43] Saat beliau dilahirkan di Mesir berada dibawah kekuasaan Muhammad Ali (1805-1849) yang dalam keadaan kacau , dan beban pajak yang ditanggung rakyat sangat berat. Beliau lahir dalam keluarga petani sederhana, beliau memiliki latar belakang keluarga yang taat beragama, meskipun keluarganya bukan berasal dari kalangan intelektual. Beliau tumbuh di tengah kalangan masyarakat Mesir yang saat itu masih sangat terpengaruh oleh tradisi-tradisi klasik, dan kehidupan masyarakat yang cenderung konservatif. Hingga keluarga beliau harus berpindah-pindah tempat singgah, dari satu desa ke desa lainnya untuk menghindari pungutan pajak. Hingga akhirnya menetap di Mahallat Nashr tempat asal ayahnya dan membeli sebidang tanah.[44]

Muhammad Abduh memulai pendidikannya dari kedua orang tuanya. Kemudian melanjutkan pendidikannya di desanya sendiri dari seorang guru yang hafal Al-Quran. Beliau mampu menghafal Al-Quran dalam waktu dua

[43] Nofi Andri, “Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6 No. 1 Juni 2016, h. 58

[44] Ahmad Faqihuddin, *" Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan", Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, 2021, h. 30

tahun sebelum pindah ke Thanta untuk melanjutkan studi Agama di Institusi yang lebih tinggi yaitu sebuah lembaga pendidikan masjid Ahmadi. Pada usia 13 tahun, beliau menghafal seluruh Al-Quran dan dikenal sebagai sososk yang cerdas dan kritis dalam mempelajari ilmu agama. Setlah dua tahun belajar disana beliau merasa tidak puas dengan metode pengajaran yang diajarkan dengan menekankan sistem hafalan tanpa adanya pemahaman. Padahal metode ini adalah metode yang seharusnya dipakai pada saat itu. Ketidak puasan Muhammad Abduh adalah bentuk kritis dalam berpikir yang pada usia 13 tahun, beliau menghafal seluruh Al-Quran dan dikenal sebagai sosok yang cerdas dan kritis dalam mempelajari ilmu agama. Kemudian beliau kembali ke Mesir untuk bertani seperti petani pada umumnya sebagai bentuk ketidak puasannya. Hingga belaiu menikah pada usia 16 tahun.[45]

Beliau kemudian pindah ke Kairo dan belajar di Universitas Al-Azhar pada tahun 1886, salah satu pusat studi Islam terkemuka. Di Al-Azhar, beliau menimba ilmu agama dengan pemikiran yang kritis. Selama berada di Al-Azhar, beliau belajar dari berbagai guru, hingga beliau bertemu dengan Jamal Al-Din Al-Afghani dalam perjalanannya dari Istanbul, beliau bersama dengan teman-temannya mengunjungi jamaluddin Al-Afghani di sebuah penginapan. Dalam pertemuan ini dilakukan sebuah diskusi dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang diberikan oleh Jamaluddin Al-Afghani tentang arti beberapa ayat Al-Quran, lalu dijawab dengan menjelaskan penafsirannya secara terperinci dan luas. Beliau seorang pemikir dan reformis hingga Muhamad Abduh mengkaji beberapa ilmudari beliau seperti filsafat, ilmu kalam, dan beberapa ilmu yang lainnya. Beliau berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1877 dengan memperoleh gelar “Alim dan sudah memiliki wewenang untuk mengajar di Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau mengajar Al-Azhar Dar Al-Ulum di rumahnya sendiri. Beberapa buku yang ajarkan beliau adalah Tahzid Al-Akhlak karangan Ibnu Maskawiyah.[46]

---

[45] Atika Zuhrotus Sufiyana et.al, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh", *Vicratina*: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 3 2019, h. 209

[46] Syamsul Bahri dan Oktariadi, "Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh", *Al-Mursalah*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember2016 h. 30

Di Universitas Dar Al-Ulum Muhammad Abduh juga mengajarkan sejarah, di Al-Azhar mengajar logika, filsafat dan teologi. Dalam proses mengajarnya Muhammad Abduh menekankan pada muridnya agar berfikir kritis dan rasional serta tidak harus terikat pada satu pendapat. Selain berprofesi sebagai guru Muhammad Abduh juga mengkaji bidang jurnalistik. Beliau menulis beberapa artikel untuk surat kabar, mulai tahun 1876 di Al-Ahram. Karena rajin dalam menekuni bidang ini sehingga beliau diangkat menjadi pemimpin redaksi Al-Qada'i Al- Mishiriyah. Pada saat ini Mesir muncul adanya gerakan yang menentang penetrasi kekuasaan barat yang di ketuai oleh guru beliau yaitu Jamaluddin Al-Afghani, gerakan tersebut bernama Gerakan Nasional Mesir. Muhammad Abduh dipenjarakan selama tiga bulan kemudian di asingkan keluar negri ke Lebanon bayrut dan paris . dalam kasus ini beliau bersama gurunya Jamaluddin Al-Afghani membentuk gerakan "Al-Urwah Al-Wusqi" pada ahun 1884 dengan menjalankan kegiatan penerbitan majalah.[47]

Lahir nya pemikiran Muhammad Abduh ini dilatar belakangi dengan situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan. Terutama dalam situasi pendidikan yang beliau rasakan sejak belajar di masjid Ahmadi sebelum menempuh pendidikan di Al-Azhar. Sedangkan dalam situasi sosial keagamaan beliau merasakan adanya sifat kejumudan umat Islam dalam memahami dan menunaikan ajaran agama sehari-hari. Sifat jumud seperti ini tidak terjadi di negara Mesir saja akan tetapi juga di beberapa negara Islam pada umumnya. Hal tersebut melahirkan cara berpikir yang statis, bid'ah, taklid, dan khufarat yang kemudian merambat pada bidang syariah, akidah, dan sistem masyarakat.[48]

Dalam mengemukakan pemikiran dalam kitab tafsir dan penafsiran pada masanya dan sebelumnya Muhammad Abduh memiliki dua pendapat yaitu:

---

[47] Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar",*Al-Daulah* Vol. 1 No. 1, Desember 2012: h. 36

[48] Atika Zuhrotus Sufiyana et.al, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 3 2019, h. 210-211

a. Beliau menilai beberapa kitab tafsir pada saat itu hanya berisi pemaparan berbagai pendapat ulama yang berbeda dan pada akhirnya jauh dari tujuan diturunkannya Al-Quran
b. Dalam penafsirannya, Muhammad Abduh menggaris bawahi dialog Al-Quran degan masyarakat Ummiyyin (awam/tidak bisa membaca dan menulis) tidak berarti ayatnya tertuju hanya kepada mereka saja, tetapi juga berlaku untuk setiap generasi. Oleh karena itu, menjadi sebuah kewajiban setiap orang untuk memahami ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan kemampuannya

Pola pemikiran Muhammad Abduh ini menghasilkan landasan pokok yang berhubungan dengan pemahaman dan penafsiran ayat Al-Quran yaitu:

a. Peranan Akal

Pendapat Muhammad Abduh mengenai metode Al-Quran dalam menguraikan beberapa ajaran agama yang berbeda dengan menggunakan metode yang ditempuh oleh beberapa kitab suci sebelumnya. Al-Quran memberikan penjelasan masalah dan membuktikan dengan macam-macam argumentasi, atau menjelaskan beberapa pandangan orang yang menentangnya terlebih membuktikan kekeliruannya. Beliau menganggap terdapat masalah keagamaan yang tidak bisa diyakini kecuali menggunakan pembuktian yang bersifat logika dan terdapat ajaran agama yang sulit dipahami dengan logika tetapi tidak bertentangan dengannya. Hal tersebut dapat dipahami dengan akal, akan tetapi beliau tetap memberikan batasan logika dan kebutuhan manusia yang tidak terlepas dari bimbingan(wahyu) Nabi Muhammad SAW.

b. Peranan Aspek Sosial

Muhammad Abduh menganggap ajaran agama dalam garis besar terdiri dari dua bagian yaitu terperinci dan umum. Rinci dalam artian sekumpulan ketetapan Tuhan dan utusannya yang tidak pernah mengalami perubahan atau perkembangan, sedangakan ajaran agama umum tergambarkan memiliki

beberapa prinsip dan akidah yang bisa berubah pembagiannya sesuai dengan kondisi sosial.[49]

2. Biografi Rasyid Ridha

Rasyid Ridha dilahirkan disebuah desa bernama Qalamun, ialah desa yang tidak jauh dari kota Tripoli di negara Lebanon. Beliau lahir pada tanggal 27 Jumadil awal 1282 H (1865 M). Dilahirkan dengan sebuah nama yang dianugerahkan segenap rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya yaitu Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'udin Al-Qolumuni Al-Husaini. Beliau terkenal dengan nama Muhammad Rasyid Ridha. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, dalam sebuah sumber disebutkan bahwa beliau masih memiliki hubungan darah dengan Husain bin Ali Abi Thalib cucu Rasulullah SAW.[50]

Beliau berhasil menghatamkan hafalan Al-Qurannya di usia 17 tahun. Melanjutkan pendidikan di madrasah Rusydiyyah di daerah Tripoli pada tahun 1882 M, kemudian pindah ke Madrasah Al-Wathaniyyah Al-Islamiyyah yang dikelola oleh pemerintah Tripoli, pada saat itu dipimpin oleh Syaikh Al-Jisr seorang ulama yang alin tergolong modernis. Akan tetapi mendapat konflik dari pemerintah lantaan kontalasi politik Kerajaan Utsmani, sehingga beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Diniyyah di kota yang sama dengan tetap berkomunikasi ilmiyah dengan gurunya (Syaikh Al-Jisr), karena hal itu beliau tetap mendapatkan ijazah. Kemudian beliau belajar hadits hingga memperoleh ijazah dari Syaikh Mahmud Kamil Al-Rafi'u. Tidak hanya itu, beberapa gurunya adalah Syaikh Abd, Ghani Al-Rafi', Syaih Muhammad Al-Husain, dan Syaikh Muhammad Abduh yang banyak memberikan inspirasi pada pemikiran beliau sehingga memiliki keinginan untuk berguru dengan Syaikh Muhammad Abduh. Beliau mendapat banyak tantangan saat ingin menemui Syaikh Muhammad Abduh pada tahun 1898, hingga beliau

[49] Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar",*Al-Daulah* Vol. 1 No. 1, Desember 2012: h. 38-39

[50] Asep Hilmi, "Pemikiran Modern Hukum Islam Rasyid Ridha", *Tazkiya: Junal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2017h. 192.

melanjutkan pendidikannya untuk menjadi mahasiswa di Al-Azhar (Mesir). Hingga pada akhirnya berhasil menerbitkan majalah *Al-Manār* dan sekaligus berkesempatan menyusun *Tafsīr Al-Manār* sepeninggal Syaikh Muhammad Abduh pada tahun 1905 M. Muhammad Rasyid Ridha wafat pada Agustus 1935 M, sebagai seorang guru dan penanggung jawab pendidikan, Rasyid ridha selalu berupaya merubah pola pikir masyarakat untuk lebih dinamis.[51]

Beberapa akar pemikiran Rasyid Ridha perlu dikemukakan karena diantaranya terdapat fokus penting yang memiliki keterkaitan dengan keunggulan agama Islam. Keunggulan yang harus dikemukakan ini mencakup beberapa macam diantaranya:

a. Agama Islam sebagai agama fitrah

Dulunya dijumpai masyarakat yang tidak mengenal agama, terkecuali pandangan yang melepaskan diri dari gaya berpikir yang membebani. Rasyid Ridha berpendapat bahwa beban itu sudah melawan fitrah, karena mereka tunduk kepada pemimpin yang mereka yakini. Yang sebenarnya terjadi ketundukan yang tidak memiliki pedoman akan menyesatkan dan merugikan. Dalam kondisi yang seperti itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad dan memberikan wahyu yang bertujuan untuk mendidik dan membersihkan masyarakat dari pemikiran yang menyesatkan. Dari situlah Nabi Muhammad SAW memperkenalkan agama fitrah yang mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Ghaib. Yang berawal dari ketidaktahuan menjelma untuk berupaya membutuhkan bantuan Tuhan. Tertulis dalam *Tafsīr Al-Manār*, Rasyid Ridha menguraikan tentang fitrah dan keajaibannya apabila dipelihara dengan baik.

b. Agama Islam sebagai agama akal

Tidak pernah dijumpai kata akal yang memiliki makna akal yang mencerminkan keunggulan manusia diantara banyaknya jenis kehidupan dalam kamus kitab suci. Rasyid Ridha berpendapat bahwa tidak ditemukan

[51] M. Dahlan Thalib " Konsep Pendidikan Al-Qabisi dan M. Rasyid Ridha: Koeduksi dan Kurikulum" h. 5.

kata yang menunjukan bentuk akal dalam beberapa kitab. Akan tetapi terdapat beberapa nama yang merujuk pada kata akal seperti pemikiran (tafakkur), penelitian (nadhar), dan pengkajian (tadabbur). Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menejelaskan fungsi akal untuk menunjukan kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 164 :

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ١

Artinya : Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Ayat-ayat kauniyah yang seperti diatas , banyak tersebar dalam Al-Quran dan sering disebut berulang kali yang mengisyaratkan akal difungsikan untuk memahami, dan menggali makna ayat-ayat Allah SAW. Rasyid Ridha juga mengemukakan bahwa Al-Quran menegaskan beberapa orang akan mendapatkan siksaan yang berat karena melalaikan peranan akal secara fungsional.

c. Agama Islam sebagai agama ilmu.

Dalam Al-Quran sering menyebut istilah ilmu baik dalam segi global(nakirah) dan eksklusif(ma'rifah). Menurut Rasyid Ridha penyebutan konteks ilmu dari masing-masing jenisnya memberikan penggambaran bukti adanya ilmu agama dan ilmu dunia. Hal tersebut akan

memberikan kesimpulan mengenai pandangan Rasyid Ridha tentang Al-Quran sebagai kitab yang sempurna.[52]

B. Profil Kitab Tafsīr Al-Manār

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr Al-Manār*

Para mufassir pada dasarnya mereka adalah orang yang mengkaji kemudian melalui kerangka pemikirannya mereka berkarya dengan menyesuaikan kondisi zamannya. Melihat dari awal mula seorang mufassir berkarya, tidak heran jika terdapat keterkaitan antara corak dan cara mereka menyikapi dan menafsirkan Al-Quran, beberapa corak penafsiran salah satunya corak *Al-Adab Al-Ijtima'i* yang menjadi dasar metode dalam *Tafsīr Al-Manār* menjadi salah satu landasan yang kuat bahwa kitab *Tafsīr Al-Manār* ini memiliki hubungan yang erat dengan historis yang sedang terjadi pasca disusunnya *Tafsir Al-Manār*. Apabila dilihat dari sejarah ditulisnya *Tafsīr Al-Manār* ini, dapat dikatakan dalam *Tafsīr Al-Manār* memuat semangat pembaharuan penulisnya (Jalaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha) terkhusus penulisan tafsir ini dalam rangka adanya emansipasi untuk umat Islam agar bangkit dari kondisi terbelakang dan kejumudannya. Kondisi yang melatar belakangi penulisan tafsir ini adalah adanya situasi politik umat Islam yang berada di daerah Mesir, yang pantas dijadikan objek landasan untuk melihat setting yang dimaksudkan, karena keadaan itulah yang dapat menarik perhatian Rasyid Ridha dan kedua gurunya.[53]

Pada saat periode *Tafsīr Al-Manār* disusun, Khalifah Utsmani mengalami kemunduruan, yang berkaitan dengan kekuasaan di Mesir. Pada saat itu Khilafah Utsmani lebih memperhatikan kekuasaanya, dengan kondisi kekhalifahan Utsmani nampak kuat secara fisik, akan tetapi lemah secara esensinya, hal tersebut disebabkan oleh taraf berpikir yang rendah dan menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat. Saat itu Mesir di gambarkan dengan

---

[52] H. Fauzul Iman, "Muhammad Rasyid Ridha Sejarah Dan Pemikirannya" *Al-Qalam* Vol. 19 No. 92 (2002): h. 40

[53] Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar",*Al-Daulah* Vol. 1 No. 1, Desember 2012: h. 37

kondisi daerah yang sangat jelek, karena tenggelam dalam kondisi hutang yang mengikut sertakan campur tangan Eropa. Lambat laun masyarakat Mesir menyadari akan ketertinggalannya setelah munculnya kaum terdidik dan terpelajar dari kalangan pendidik lokal maupun Barat. Hingga munculah beberapa para tokoh cendikiawan pembaharu dengan membawa misi yang mengatasnamakan umat Islam dari segala keterpurukannya. Lalu, muncul juga gelombang reformasi dan pembaharuan dari para terpelajar yang melahirkan dua pandangan diantaranya :

a. Mereka yang menginginkan pembaharuan dilaksanakan secara evolutif dengan perlahan dengan memfokuskan untuk meratakan pendidikan dikalangan Mesir.
b. Mereka yang menginginkan perubahan secara revolusioner dan cepat.[54]

Tafsīr Al-Manār ditulis dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam yang terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa itu, dunia Islam berada dalam kondisi kemunduruan secara intelektual, sosial dan politik akibat penjajahan Barat. Kondisi ini mendorong kebutuhan reformasi agama yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan perubahan sosial dan politik. Munculnya gerakan Islam yang betujuan untuk memurnikan ajaran Islam dan mereformasi masyarakat Muslim, menjadi salah satu pendorong utama ditulisnya *Tafsīr Al-Manār*. Gerakan Islam ini dihiasi oleh beberapa tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang percaya bahwa kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai melalui pemahaman Al-Quran yang lebih rasional dan relevan dengan konteks zaman.[55]

Muhammad Abduh merupakan seorang reformis dari Mesir yang memiliki peran utama dalam menyusun *Tafsīr Al-Manār*. Sebagai seorang intelektual, beliau berusaha menafsirkan Al-Quran dengan pendekatan yang

[54] Ahmad Zaini et al., "Pola Pembaharuan Pemikiran Islam di Mesir", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 1 (2023): h. 234-235.

[55] Rz. Ricky Satria Wiranata "Konsep Pemikiran and Pembaharuan Muhammad dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)" *Al-Fahim* Vol.I, No. 02 (2019): h. 122-123.

memadukan nalar dan wahyu. *Tafsīr Al-Manār* dimaksudkan untuk membebaskan umat Islam dari belenggu taqlid(mengikuti tradisi tanpa dilandasi pemikiran kritis) dan juga mendorong mereka untuk kembali kepada Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam. Setelah wafatnya Muhammad Abduh pada tahun 1905, *Tafsīr Al-Manār* dilanjutkan disusun oleh muridnya, yaitu Rasyid Ridha. Rasyid Ridha meneruskan metode tafsir gurunya dengan menambahkan pespektifnya sendiri, terutama terkait isu politik dan sosial. *Tafsīr Al-Manār* menjadi salah satu karya utama yang menyebarkan ide-ide pembaharuan didunia Islam.[56]

Tafsīr Al-Manār awalnya diterbitkan dalam bentuk artikel majalah *Al-Manār* yang didirkan oleh Rasyid Ridha pada tahun 1998. Artikel-artikel ini kemudian dikumpulkan dan diterbitkan sebagai sebuah tafsir Al-Quran. Hal tersebut menunjukan bahwa tafsir ini tidak hanya ditujukan kepada kalangan ulama, tetapi juga kepada masyarakat umum. Salah satu ciri khas *Tafsīr Al-Manār* adalah pendekatannya yang rasional dan kontekstual. Tafsir ini berusaha menjelaskan makna Al-Quran dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan tantangan zaman. Metode ini bertujuan untuk menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup yang praktis bagi umat Islam.

Tafsīr Al-Manār sering mengkritik pemahaman tradisional yang dianggap tidak relevan dengan kondisi modern. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menolak penafsiran Al-Quran yang hanya berdasarkan tradisi atau pendapat ulama terdahulu tanpa mepertimbangkan konteks saat ini. Mereka hanya mempertimbangkan pentingnya ijtihad (pemikiran independen) dalam memahami teks suci. Fokus utama *Tafsīr Al-Manār* adalah pada konsep tauhid (keesaan Allah SWT) dan pembentukan akhlak yang mulia. *Tafsīr Al-Manār* menggaris bawahi pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan pribadi dan sosial sebagai inti ajaran Islam. Penekanan ini bertujuan untuk memperbaiki karakter umat Islam sebagai langkah awal menuju kemajuan. *Tafsīr Al-Manār*

[56] Sumper Mulia Harahap, "Karakteristik Tafsir Syaikh Muhammad Abduh: Tafsir yang Beroirientasi Pada Aspek Sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan", *Yurisprudentia* Vol. 2 No. 1 (Juni 2016) h. 87

juga membahas isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pendidikan, dan kebebasan politik. Dengan demikian, *Tafsīr Al-Manār* tidak hanya menjadi rujukan dalam bidang agama, tetapi juga sebagai panduan untuk membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Diketahui secara luas, Muhammad Abduh dan Syaikh Jamalluddin Al-Afghani telah mendirikan sebuah majalah yang membahas tentang keislaman , sosial dan modern dalam satu lingkup. Yang kemudian diberi nama Al-Urwah Al-Wutsqa. Dalam perjalanan panjangnya, Muhammad abduh bersama Rasyid Ridha membuat sebuah majalah yang diberi nama *Al-Manār,* dengan menulis dan menyebarkan ceramah Muhammad Abduh yang membahas tentang ilmu Al-Quran. Muhammad Abduh tidak menyelesaikan penulisan *Tafsīr Al-Manār* sampai selesai, bahkan jauh dari kata selesai. Beliau hanya menulis *Tafsīr Al-Manār* sampai pada surah An-Nisa ayat 126, lalu kemudian diteruskan oleh muridnya yaitu Rasyid Ridha.[57]

2. Karakteristik Kitab *Tafsīr Al-Manār*

Dalam *Tafsīr Al-Manār* mengklasifikasikan beberapa karakteristik *Tafsīr Al-Manār* yang terdiri dari tiga pengelompokan, yang terdiri dari sitematika penulisan, metode penafsiran dan corak penafsiran. Dari ketiga klasifikasi tersebut Rasyid Ridha mengikuti apa yang digunakan oleh gurunya. Berikut adalah uaraian karakteristik *Tafsīr Al-Manār* yaitu:

a. Sistematika Kitab *Tafsīr Al-Manār*

Kitab *Tafsīr Al-Manār* behasil di terbitkan dalam bentuk 12 jilid. kitab *Tafsīr Al-Manār* tersusun rapi dengan sistematika penulisan yang urut sesuai surat dalam mushaf Al-Quran, akan tetapi kitab tafsir ini ditulis hanya sampai juz 12 dan berakhir pada surat yusuf pada ayat ke 101 karena mufassirnya wafat. Akan tetapi *Tafsīr Al-Manār* tercetak hanya sampai ayat 52 pada surat Yusuf. Dalam *Tafsīr Al-Manār* Rasyid Ridha berperan untuk menganalisis beberapa masalah pokok dan cabang ajaran agama, disertai penjelasan kesalah pahaman cara pandang terhadap agama, dan

[57] Mahbub Junaidi., "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha," h. 156-157

juga menguraikan hikmah karena menetapkan hukum syariat dan hukum-hukum Allah SWT yang menjadi tanggung jawab manusia dan alam. Banyaknya penjelasan itu dihadirkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dengan tidak mengikut sertakan keilmuwan yang landasannya bukan dari seorang mufasir.

Dari beberapa kajian tafsir terdapat beberapa model yang diteliti seperti melihat dari segi aspek tartibnya sebuah ayat (urutan ayatnya). Dalam aspek ini diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yang terdiri dari tahili, maudlui, dan nuzuli. Yang mana ketiga model ketertiban ayat tersebut memiliki definisi yang berbeda beda diantaranya :

1) Tahlili

   Tahlili merupakan suatu metode tafsir yang bertujuan menjelaskan kandungan dari beberapa ayat Al-Qur'an, yang mana mufassir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang telah tesusun dalam mushaf.

2) Nuzuli

   Nuzuli merupakan suatu metode penafsiran yang mana mufassir menulis tafsirnya dengan mengikuti kronologi peristiwa urutan turunnya Al-Qur'an dari awal yaitu surat Al-Alaq sampai pada akhir surah yang diturunkan.

3) Maudlui

   Metode penafsiran yang ketiga ini tidak mengikuti keduanya tetapi berdasarkan keperluan dengan menyesuaikan pada pembahasan. Seperti mengikuti permasalahn atau topik tertentu secara maudlui.

Dari ketiga model ketertiban ayat nya. di kategroikan dalam tafsir yang menertibkan ayat secara tahlili. Karena *Tafsīr Al-Manār* mengikuti urutan ayat Al-Qur'an yang sudah tersusun dalam Al-Qur'an. Hanya saja *Tafsīr Al-Manār* tidak selesai di tulis hingga sampai surat terakhir dalam Al-Qur'an, namun hanya sampai pada surat Yusuf pada juz 12 Al-Qur'an.[58]

[58] Mahbub Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abdu dan Rasyid Ridla", h. 158-159

b. Metode Penafsiran Kitab Tafsīr Al-Manār

Tafsīr Al-Manār menggunakan metode penafsiran metode tahlily, yang merupakan suatu metode yang menjelaskan beberapa kandungan ayat dengan mengikuti dari segala aspek yang sesuai dengan urutan ayat dan surat yang sudah tersusun di dalam mushaf Al-Qur'an.[59]

c. Corak Penafsiran Kitab Tafsīr Al-Manār

Dalam *Tafsīr Al-Manār* Rasyid Ridha menganalisis secara menyeluruh beberapa masalah sosial yang booming pada masanya. Hal itulah yang membedakan penafsirannya berbeda dengan kitab tafsir lainnya, atas hal tersebut, *Tafsīr Al-Manār* menggunakan metode Adab Al-Ijtima'i(sosio kultural) menurut Husayn Adz-Dzahabi. Corak penafsiran Adab Al-Ijtima'i ini menitik beratkan pada penjelasan ayat Al-Quran pada ketelitian redaksi yang digunakan, dilanjutkan dengan menyusun kandungan dalam suatu redaksi menjadi lebih indah untuk di tampakkan dalam segi aspek sebagai petunjuk Al-Quran bagi umat manusia. Hal tersebut dihubungkan dengan beberapa pengertian ayat dan hadits Rasulullah SAW yang berlaku dalam lingkup masyarakat yang behubungan dengan pembangunan dunia tanpa melibatkan beberapa istiah disiplin ilmu, terkecuali melewati batas yang dibutuhkan.[60]

Tafsīr Al-Manār ini dipelopori oleh Muhammad Abduh, beliau merupakan guru dari Rasyid Ridha. Muhammad Abduh memandang Al-Quran bukanlah sumber hukum atau dogma saja, tetapi Al-Quran merupakan kitab yang seharusnya dapat dirumuskan oleh umat Islam mengenai jawaban dan pemikirannya mengenai dunia kini dan dimasa yang akan datang. Beliau menggaris bawahi bahwa Al-Quran harus dibaca sebagai petunjuk moral yang dapat diterapkan pada kondisi modern.[61]

---

[59]'Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'iy, terj.. Suryan A. Jamrah, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), h. 10-11

[60] Mohammad Fattah et.al, "Corak Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar", *Jurnal Reflektika* Vol. 18 No. 1 (Januari-Juni 2018), h. 39

[61] M. Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar", Juz 1, Kairo, Dar Al-Manar 1947, h. 17

Dalam hasil kajian penulisan terhadap *Tafsīr Al-Manār* memberikan kesimpulan bahwasannya *Tafsīr Al-Manār* menunjukan penafsiran yang menggunakan metode iqtiran, yang ditunjukan dengan adanya penggunaan ayat dan riwayat untuk menjelaskan satu ayat dengan menyertakan beberapa analisa pemikiran sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat. Hal tersebut tertulis dalam penjelasan penulis dalam muqoddimah *Tafsīr Al-Manār*, yang menjelaskan bahwa sumber penafsiran dalam tafsir ini adalah (من صحيح المنقول وصريح المعقول) yang artinya dari beberapa riwayat yang shahih dengan disertakan beberapa pendapat yang sharih (jelas). Hal tersebut menarik kesimpulan bahwasannya *Tafsīr Al-Manār* menggunakan metode yang menggabungkan antara penafsiran secara bi al matsur dan bi al rayi yang menyertakan penjelasan dengan menggunakan ayat Al-Quran, hadits yang shahih beserta analisa pemikiran sehingga *Tafsīr Al-Manār* disebut dengan metode penjelasan iqtiran didalamnya.[62]

C. Penafsiran Ayat Buzzer Dalam Kitab Tafsīr Al-Manār

Disini penulis hanya mengambil dan membahas 5 ayat buzzer, untuk mengetahui bagaimana pandangan buzzer menurut Rasyid Ridha dalam tafsirnya di kitab *Tafsīr Al-Manār*. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu QS. Al-Baqarah [2] ayat 42, QS. An-Nisa [4] ayat 83, QS. Al-An'am [6] ayat 116, QS. Al-A'raf [6] ayat 33, QS. Yunus [10] ayat 36.

Pemilihan ayat-ayat tersebut, berdasarkan tema buzzer dalam Al-Quran dan ayat yang berhubungan dengan buzzer. Sebelumnya penulis sudah meneliti dari terjemahan ayat-ayat tersebut yang lebih mendekati dengan tujuan penulis untuk meneliti tentang fenomena buzzer ini, dan selanjutnya penulis akan menguraikan penjelasan dari *Tafsīr Al-Manār* dengan sudut pandang Rasyid Ridha , serta mengenalisis dalam tafsir tersebut mengenai ayat-ayat diatas.

[62] Mahbub Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha", h. 157

1. QS. Al-Baqarah Ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ[63]

"Janganlah kamu campuradukan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(Nya)"[64]

Tafsīr Al-Manār :

ثم قال ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وأنتم تعلمون بينت هذه الآية مسلكهم فى الغواية والاغواء فى سياق النهي عنه . فقد جاء في كتبهم التحذير من أنبياء كذبة يبعثون فيهم ويعملون العجائب ، وجاء فيها أيضاً أنه تعالى يبعث فيهم نبياً من ولد اسماعيل يقيم به أمة ، وأنه يكون من ولد الجارية) هاجر) و بين علاماته بما لا لبس فيه ولا اشتباه ، ولكن الأخبار والرؤساء كانوا يلبسون على العامة الحق بالباطل فيوهمونهم أن النبي الله من الأنبياء الذين نعتهم الكتب بالكذبة (حاشاه) ويكتمون ما يعرفون من نعوته التي لا تنطبق على سواه ، وما يعلمون من صفات الأنبياء الصادقين وما يدعون إليه ، وكله ظاهر فيه عليه الصلاة والسلام بأكمل المظاهر[65]

Dalam penafsiran ini menjelaskan cara mereka (ulama Yahudi) menyesatkan diri sendiri dan orang lain, sekaligus melarang perilaku tersebut. Dalam kitab-kitab mereka, terdapat peringatan tentang nabi-nabi palsu yang akan muncul dan melakukan keajaiban. Terdapat juga penjelasan bahwa Allah SWT akan mengutus seorang nabi dari keturunan Ismail untuk membangkitkan suatu umat, dan meyakinkan bahwa nabi ini berasal dari keturunan

[63] QS. Al-Baqarah/2: 42
[64] Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahnya, h. 9
[65] M. Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar", Juz 1, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 292

Hajar(budak wanita). Tanda-tandanya dijelaskan dengan sangat jelas tanpa adanya keraguan.

Namun, para pemimpin agama dan ulama mereka mencampuradukakan kebenaran dengan kebatilan. Mereka menyesatkan masyarakat dengan membuat seolah-olah Nabi Muhammad SAW adalah salah satu nabi palsu yang disebut dalam kitab mereka (naudzibillah). Para ulama Yahudi juga menyembunyikan pengetahuan tentang ciri-ciri Nabi yang cocok dengan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga mengetahui sifat-sifat asli nabi dan apa yang mereka ajarkan, yang semuanya terlihat sempurna dalam diri Nabi Muhammad SAW.

Pencampuran ini juga termasuk menambahkan aturan-aturan buatan oleh para pemimpin agama dan ulama yang menyesatkan. Mereka menambahkan hal-hal baru dalam agama, yang tidak ada didalam kitab suci, dengan berbagai macam penafsiran dan pendapat dari ulama terdahulu. Mereka menganggap tambahan-tambahan itu sebagai bagian dari agama, bahkan memasukkannya ke dalam kitab nabi-nabi. Mereka berdalih bahwa ulama terdahulu lebih memahami ajaran nabi, sehingga generasi berikutnya hanya perlu mengikuti pendapat mereka, bukan langsung memahami kitab suci. Mereka juga mengklaim memahami kitab nabi itu sulit, tetapi Allah SWT menolak alasan ini.

Allah SWT menganggap mereka bertanggung jawab atas pencampuran kebenaran dengan kebatilan dan penyembunyian kebenaran yang masih ada didalam kitab Taurat hingga hari ini. Demikian juga, Allah SWT tidak akan menerima alasan orang-orang setelah mereka yang meninggalkan kitab suci demi mengikuti pendapat para pemimpin agama dengan dalih bahwa mereka lebih mengetahui. Semua orang diwajibkan berpegang pada kitab Allah SWT, dan jika ada yang tidak dipahami, cukup bertanya kepada orang yang lebih paham mengerti agar bisa dipahami.

2. QS. An-Nisa Ayat 83

وَاِذَا جَآءَهُمْ اَمْرٌ مِّنَ الْاَمْنِ اَوِ الْخَوْفِ اَذَاعُوْا بِهٖۗ وَلَوْ رَدُّوْهُ اِلَى الرَّسُوْلِ وَاِلٰٓى اُولِى الْاَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْۢبِطُوْنَهٗ مِنْهُمْۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ اِلَّا قَلِيْلًا[66]

"Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."[67]

Tafsīr Al-Manār :

(العلامه الذين يستنبطونه منهم) أي اعلم ذلك الامر الذين يستخرجونه و يظهرون محياه منهم. الاستنباط استخراج ما كان مستقرا عن ابصار العيون او عن معارف القلوب (كما قال ابن جرير) وأصله استخراج النبط من البئر وهو الماء أول ما يخرج. وفي المستنبطين وجهان أحدهما انهم الرسول و بعض أولي الامر فالمعنى أو أن أولئك المذيعين ردوا ذلك الامر الى الرسول والى أولي الامر الكان علمه حاصلا عنده وعند بعض أولي الامر وهم الذين يستنبطون مثله و يستخرجون خفاياه بدقة نظرهم، فهو اذا من الامور التي لا يكتنه سرها كل فرد من أفراد أولي الامر ، وانما يدرك غوره بعضهم لان لكل طائفة منهم استعداداً للاحاطة ببعض المسائل

[66] QS. An-Nisa/4: 83

[67] Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 122-123

المتعلقة بسياسة الامة وادارتها دون بعض ، فهذا يرجح رأيه في المسائل الحربية ، وهذا يرجح رأيه في المسائل المالية، وهذا يرجح رأيه في المسائل القضائية، وكل المسائل تكون شورى بينهم . فاذا كان مثل هذا لا يستنبطه الا بعض أولي الامردون بعض فكيف يصح ان يجعل شرعا بين العامة يذيعون به؟

والوجه الثاني ان المستنبطين هم بعض الذين يردون الأمر الى الرسول والى أولي الأمر منهم أي لو ردوا ذلك الامر اليهم وطلبوا العلم به من ناحيتهم لعلمه من يقدر ان يستفيد العلم به من الرسول ومن أولي الأمر منهم، فأن الرسول وأولي الامرهم العارفون به ، وما كل من يرجع اليهم فيه يقدر ان يستنبط من معرفتهم ما يحب ان يعرف ، بل ذلك مما يقدر عليه بعض الناس دون بعض

والمختار الوجه الأول فالواجب على الجميع تفويض ذلك الى الرسول والى أولي الامر في زمنه (ص) واليهم دون غيرهم من بعده لان جميع المصالح العامة توكل اليهم ومن أمكنه ان يعلم بهذا التفويض شيئا يستنبطه منهم فليقف عنده ، ولا يتعده ، فان مثل هذا من حقهم ، والناس فيه تبع لهم ، ولذلك وجبت فيه طاعتهم[68]

Pada penafsiran ini menitik beratkan pada kata istinbath yang memiliki arti mengeluarkan nabat dari sumur, yaitu air yang keluar terlebih dahulu. Adapun dalam hal ini terbagi menjadi dua argumentasi. Salah satunya adalah Rasulullah SAW dan ada orang yang memeiliki kewenangan atas apa yang diperoleh. Sehingga itu adalah salah satu perkara yang rahasianya tidak

[68] M. Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar", Juz 5, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 209-300

diketahui setiap orang individu-individu yang berkuasa, namun sebagian dari mereka menyadari kesalahannya karena masing-masing kelompok dari mereka mempunyai kesiapan untuk memahami beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan keamanan.

Yang kedua, orang yang bertanya adalah sebagian orang yang menyampaikan permasalahan tersebut kepada Rasulullah dan para ulama di antara mereka, yaitu mereka yang menyampaikan permasalahan tersebut kepada mereka dan meminta ilmunya dari sumber mereka, dengan mengetahui siapa yang dapat mengambil manfaat darinya. pengetahuan tentang hal itu dari Rasul dan orang-orang yang berwenang di antara mereka. namun itulah yang mampu dilakukan oleh sebagian orang, namun tidak bagi sebagian lainnya

Yang dipilih adalah pandangan pertama. Wajib bagi semua untuk mendelegasikan hal ini kepada Rasulullah, kepada para penguasa di masanya (semoga Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian), dan kepada mereka tanpa orang lain setelahnya, karena semua masyarakat umum. kepentingannya dipercayakan kepada mereka. Barangsiapa dapat mengetahui tentang delegasi ini sesuatu yang dapat ia simpulkan dari mereka, hendaklah ia berhenti pada hal itu dan tidak mempertimbangkannya, karena itulah hak mereka, dan rakyat di dalamnya, ia mengikuti mereka. dan oleh karena itu wajib untuk menaatinya.

Kata istimbath dalam konteks ini berasal dari akar kata yang berarti "menggali air dari sumur". Ini menggambarkan kemampuan para pemimpin untuk memahami persoalan yang tidak terlihat oleh orang awam. Dalam hal ini, ada dua pandangan tentang siapa yang dimaksud dengan "mereka yang mengistimbath": pandangan pertama mengatakan bahwa mereka adalah Rasulullah SAW dan sebagian ulil amri yang memiliki kemampuan mendalam untuk menggali informasi. Jika urusan itu diserahkan kepada mereka, mereka akan mampu memahami persoalan tersebut dan mengambil keputusan yang terbaik. Pandangan kedua menyatakan bahwa mereka yang mengistimbath adalah sebagian orang yang mampu memahami dan mengambil ilmu dari Rasulullah SAW dan ulil amri setelah mendapat penjelasan. Namun,

pandangan pertama lebih kuat karena menekankan bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memahami persoalan yang rumit, sehingga keputusan dalam urusan publik harus diserahkan kepada para pemimpin yang kompeten.

Hal ini tidak dimaksudkan untuk menyinggung perasaan seorang Muslim, tidak pula merugikan kebebasan dan kemandiriannya, dan tidak pula merendahkan harga dirinya. Cukup baginya untuk bebas dan mandiri dalam urusannya sendiri urusan keimanan, ibadah, atau urusan-urusan lain dari suatu bangsa dan kepentingan-kepentingannya, serta mengeluarkan fatwa-fatwa yang menentang hal-hal tersebut dalam urusan-urusan umum, namun hikmah dan keadilan adalah agar bangsa secara keseluruhan bebas dan mandiri dalam urusan-urusannya, sebagaimana halnya setiap individu dalam urusan-urusan umum. Urusan-urusan pribadi mereka, tidak seorang pun dapat mengatur urusan-urusan umum itu kecuali orang-orang yang mereka percayai. Mereka termasuk orang-orang yang melakukan penyelesaian dan kontrak, yang dituangkan dalam Kitab Allah sebagai orang-orang yang berkuasa, karena tingkah laku mereka dan bangsa yang menaruh kepercayaan kepada mereka, sama dengan tingkah lakunya, dan itulah yang hakiki. yang dapat dicapai dengan memiliki otoritas dari dirinya sendiri.

Ayat ini menegaskan bahwa urusan-urusan penting seperti keamanan, politik, dan strategi perang tidak boleh dibahas atau disebarluaskan secara sembarangan. Tindakan tersebut dapat membawa dampak buruk bagi umat. Sebaliknya, umat diperintahkan untuk menyerahkan urusan-urusan ini kepada pemimpin yang terpercaya dan memiliki keahlian. Rasulullah ﷺ dan ulil amri bertindak sebagai perwakilan umat yang diberi amanah untuk mengurus kepentingan umum. Dalam hal ini, umat memiliki kewajiban untuk mengikuti keputusan mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa individu kehilangan kebebasan pribadinya, seperti dalam hal ibadah dan keyakinan, karena Islam menjamin kebebasan individu dalam urusan pribadi, sementara urusan publik harus dikelola secara kolektif demi kesejahteraan bersama.

3. QS. Al-An'am Ayat 116

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِى الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ[69]

"Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan."[70]

Tafsīr Al-Manār :

(وان تطع أكثر من في الارض يضلوك عن سبيل الله) هذه جملة معطوفة على ما قبلها متممة له فانه بين فيما قبلها وحي شياطين الانس والجن الذي يلقونه الغرور الناس به وصفى قلوب منكري الآخرة له وافتنانهم به، وما يقابل ذلك من هداية وحي الله المفصل لكل ما يحتاج الناس اليه من أمر دينهم الذي يترتب عليه صلاح دنياهم، فهو تعالى يقول لرسوله لا تبتغ أنت ومن اتبعك حكما غير الذي أنزل اليك الكتاب مفصلا فهذا الكتاب هو الهداية التامة الكاملة ، فادع اليه الناس كافة ، وإن تطع أكثر أهل الارض يضلوك عن سبيل الله التي بينها لك فيه ، لانهم ضالون متبعون لوحي الشياطين ، وان يتبعون الا الظن وان هم الا يخرصون) أي ما يتبعون في عقائدهم وآدابهم وأعمالهم الا الظن الذي ترجحه لهم أهواؤهم وما هم فيها إلا يخرصون خرصا في ترجيح بعضها على بعض كما يخرص أهل الحرث ثمرات النخيل والاعناب وغيرها ويقدرون ما تأتي به من التمر والزبيب ، فلا شيء منها مبني على علم صحيح ، ولا ثابت بدلائل تنتهي إلى اليقين

[69] QS. Al-An'am/6: 116

[70] Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 194

وهذا الحكم القطعي بضلال أكثر أهل الارض في ذلك العصر تؤيده تواريخ الامم كلها فقد اتفقت على ان أهل الكتاب كانوا قد تركوا هداية أنبيائهم وضلوا ضلالا بعيدا وكذلك أم الوثنية التي كانت أبعد عهدا عن هداية رسلهم، وهذا من اعلام نبوته (ص) وهو أمي لم يكن يعلم من أحوال الامم الا شيئا يسيرا من شؤون المجاورين بلاد العرب خاصة[71]

Ayat ini mengandung peringatan Allah kepada Rasulullah SAW agar tidak mengikuti mayoritas manusia di bumi, karena mayoritas mereka akan menyesatkan dari jalan Allah. Konteks ayat ini adalah untuk menegaskan bahwa Rasulullah SAW bersama para pengikutnya, harus tetap berpegang teguh pada wahyu yang diturunkan melalui Al-Qur'an. Wahyu tersebut dipaparkan sebagai sumber petunjuk yang sempurna dan lengkap, sehingga tidak memerlukan tambahan dari aturan atau tradisi yang dibuat manusia, apalagi yang bersumber dari dugaan atau hawa nafsu. Allah memperingatkan bahwa kebanyakan manusia dalam akidah, perilaku, dan amalan mereka hanya mengikuti prasangka atau dugaan, yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan yang benar. Dalam pandangan Allah, mereka tidak memiliki landasan yang kuat untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan, dan tindakan mereka hanyalah dugaan yang dipengaruhi oleh keinginan atau hawa nafsu. Mereka ibarat petani yang hanya memperkirakan hasil panennya tanpa dasar yang pasti.

Peringatan ini juga menyoroti kondisi spiritual masyarakat pada masa Rasulullah SAW. Banyak dari mereka telah kehilangan petunjuk. Ahli Kitab, misalnya, telah meninggalkan ajaran nabi-nabi mereka, sehingga tersesat jauh dari kebenaran. Sementara itu, masyarakat penyembah berhala sudah lebih lama meninggalkan ajaran para rasul, sehingga keterasingan mereka dari wahyu lebih parah. Dengan demikian, ayat ini mengungkapkan betapa kebanyakan manusia tidak lagi memiliki pedoman yang benar, baik dalam aspek akidah maupun perilaku sehari-hari. Ayat ini menjadi bukti kebenaran

[71] M. Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar", Juz 8, Kairo, Dar Al-Manar 1974 h. 15-16

wahyu Allah, yang menunjukkan realitas kondisi manusia di masa itu, meskipun Rasulullah SAW adalah seorang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) yang tidak memiliki akses ke sejarah bangsa lain. Pengetahuan beliau tentang kondisi bangsa-bangsa ini hanya berasal dari wahyu Allah, sehingga menjadi bukti tambahan atas kebenaran kenabian beliau.

4. QS. Al-A'raf Ayat 33

قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ[72]

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."[73]

Tafsīr Al-Manār :

القول على الله بغير علم ، وهو أعظم هذه الانواع من أصول المحرمات الذاتية التي حرمها الله تعالى في دينه على ألسنة جميع رسله ، فانها أصل الأديان الباطلة ، ومنشأ تحريف الأديان المحرفة ، وشبهة الابتداع في الدين الحق المصحح كتابه المعصوم للاديان المبدلة ، والمهيمن على الكتب المحرفة ، المحررة سنة رسوله بالاسانيد المتصلة ، المحصاة تراجم رواتها في الكتب المدونة ، فمن المجائب بعد هذا أن ينتشر في أهله الابتداع ، وتتعارض فيه المذاهب وتتعادى الاشياع ، مع هي الكتاب عن التفرق والاختلاف ، ووعيد المتفرقين بعذاب الدنيا

[72] QS. Al-A'raf/7: 33
[73] Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 210

وعذاب النار ، ومع بيانه للمخرج من فتنة التنازع ، ومعالجته لا دواء التدابر والتقاطع ، ولكنهم حكموا الاهواء ، حتى في العلاج والدواء ، فاتبعوا كما أنبأ الرسول (ص) سنن من قبلهم ، حتى في قوله تعالى (وما اختلف فيه الا الذين أوتوه من بعد ما جاءهم العلم بغياً بينهم)[74]

Ayat ini menjelaskan berbagai larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Penjelasan ini sekaligus menjadi bantahan terhadap tuduhan kaum musyrik bahwa Allah mengharamkan hal-hal seperti perhiasan dan makanan yang baik. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa hanya lima jenis perbuatan tertentu yang benar-benar diharamkan-Nya, dan semuanya berhubungan dengan tindakan merugikan atau menyimpang yang membawa kerusakan bagi individu maupun masyarakat.

Pertama, Allah melarang perbuatan keji (al-fahsyâ`), baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kedua, larangan terhadap dosa (itsmun), yaitu semua tindakan yang merugikan pelaku atau orang lain, baik yang terkait dengan hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama.

Ketiga adalah larangan terhadap pelanggaran atau perbuatan melampaui batas (baghyu). Ini meliputi semua bentuk ketidakadilan atau tindakan mengambil hak orang lain tanpa alasan yang benar.

Keempat, Allah melarang perbuatan menyekutukan-Nya (syirik). Syirik adalah dosa terbesar karena mengingkari keesaan Allah yang menjadi inti dari tauhid. Allah mengingatkan bahwa tidak ada dasar atau dalil apa pun, baik secara logika maupun wahyu, yang membenarkan perbuatan syirik.

Kelima adalah larangan terhadap berbicara tentang Allah tanpa ilmu (qaul 'ala Allah bighayri 'ilm). Ini mencakup perbuatan mengada-adakan hukum atau ajaran yang tidak memiliki dasar dari wahyu Allah atau perkataan Rasul-Nya. Tindakan ini sangat berbahaya karena berpotensi menyesatkan orang lain dan merusak agama. Contohnya adalah mengatakan bahwa sesuatu

[74] M. Rasyid Ridha, “Tafsir Al-Manar”, Juz 8, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 398

itu halal atau haram tanpa bukti yang jelas, atau menyampaikan tafsir agama berdasarkan pendapat pribadi tanpa merujuk pada dalil yang sahih. Bahkan, para ulama salaf sangat berhati-hati dalam hal ini, karena memahami bahwa berbicara tanpa ilmu adalah dosa besar yang dapat merusak tatanan agama dan menimbulkan kebingungan di tengah umat.

Dengan ayat ini, pada larangan Allah yang kelima menegaskan pentingnya mematuhi larangan-larangan tersebut, karena semua bentuk perbuatan yang diharamkan-Nya bertujuan untuk menjaga kebaikan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Ayat ini juga mengajarkan umat manusia untuk menjaga kemurnian agama dan berpegang teguh pada wahyu Allah serta menjauhi segala bentuk penyimpangan, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

5. QS. Yunus Ayat 36

وَمَا يَتَّبِعُ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّاۗ اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ[75]

"Kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna menyangkut (perolehan) kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan."[76]

Tafsīr Al-Manār :

إن الظنّ لا يغني من الحق شيئاً) من الاغنا، ولو قليلا ، أي لا يجعل صاحبه غنياً بعلم اليقين في الحق فيكون أي الظن بدلا من اليقين في شيء مما يطلب فيه اليقين كالدين ، فان الحق هو الأمر الثابت المتحقق الذي لاريب في ثبوته وتحققه، والمظنون وإن كان راجحاً عند صاحبه عرضة للشك يتزلزل و نزول اذا عصفت به أي عاصفة من الشبهات ، والاغناء يتعدى بمن كقوله (ما أغنى عنكم جمعكم ما أغنى عني ماليه * فما أغنت عنهم آلهتهم) وقد عدي

[75] QS. Yunus/10: 36

[76] Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 292

هنا بمن . وفي مثله من سورة النجم ، وفي قوله في ظل دخان النار (لا ظليل ولا يغني من اللهب) وقوله في الضريع من طعام أهلها (لا يسمن ولا يغني من جوع) فعدي بمن لافادة القلة أو لتضمنه معنى البدل ، أي إن ظل دخان النار لا وارف يمنع الحر ولا يغني من اللهب بأن يقلله أو بزيله ويكون بدلا منه ، وإن الضريع الذي هو طعام أهل النار لا يسمن البدن بالتغذية الكافية ولا يعامل الجوع أو يزيله فيكون بدلا من الطعام الرديء التغذية[77]

Ayat "وما يتبع أكثرهم إلا ظنا" menjelaskan kondisi keimanan dan keyakinan mayoritas kaum musyrik. Setelah Allah menyampaikan berbagai dalil tentang tauhid, baik rububiyah maupun uluhiyah, melalui metode pertanyaan yang memandu kepada kebenaran, ayat ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka tidak memiliki keyakinan yang didasarkan pada ilmu yang benar. Dalam penyembahan kepada selain Allah, penolakan terhadap kebangkitan, serta pendustaan terhadap Rasulullah SAW, mereka hanya mengikuti zhan (prasangka), yang sifatnya lemah, sebagaimana ditunjukkan oleh bentuk nakirah (tanpa penentuan) dalam kata tersebut. Prasangka ini dapat berupa anggapan bahwa sesuatu yang tidak lazim adalah mustahil, atau penarikan kesimpulan yang salah berdasarkan pengalaman terbatas, atau mengikuti tradisi nenek moyang dengan asumsi bahwa para leluhur mereka tidak mungkin salah dalam keyakinan dan amal perbuatan mereka.

Sementara itu, ada sebagian kecil dari mereka yang mengetahui kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah SAW dan menyadari bahwa berhala-berhala mereka tidak memiliki manfaat atau kemampuan memberi syafaat. Namun, mereka tetap mendustakan ayat-ayat Allah dan menolak kerasulan Muhammad SAW karena kesombongan dan keinginan mempertahankan kekuasaan serta kedudukan mereka di tengah masyarakat. Mereka khawatir bahwa mengikuti Rasulullah SAW akan merendahkan status mereka dibandingkan dengan orang-

[77] M. Rasyid Ridha, “Tafsir Al-Manar”, Juz 11, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 364

orang yang dianggap lebih rendah secara ekonomi, kekuatan, atau kedudukan sosial.

Penggunaan kata aktsaruhum (kebanyakan dari mereka) mencerminkan kebiasaan Al-Qur'an dalam memberikan penilaian yang adil terhadap umat dan bangsa. Kadang-kadang Al-Qur'an menyebut mayoritas sebagai pihak yang salah, namun juga mengakui adanya minoritas yang benar. Penilaian ini menegaskan bahwa ilmu dan keyakinan yang benar sering kali hanya dimiliki oleh sedikit orang.

Mengenai hukum Allah terhadap prasangka (zhan), ayat ini menegaskan, "إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا" (Sesungguhnya prasangka tidak dapat menggantikan kebenaran sedikit pun). Maksudnya, prasangka tidak dapat memberikan kepastian atau menggantikan ilmu yang didasarkan pada keyakinan. Keyakinan yang hanya didasarkan pada prasangka rentan terhadap keraguan dan mudah terguncang oleh berbagai syubhat (kerancuan).

Ayat ini juga menjadi dalil bagi para ulama bahwa keyakinan yang benar dalam perkara akidah harus didasarkan pada ilmu yang yakin. Keimanan seseorang yang hanya didasarkan pada taklid buta tanpa ilmu tidaklah sah. Hal ini mencakup keyakinan terhadap kewajiban rukun Islam, larangan yang bersifat mutlak, serta prinsip-prinsip akidah lainnya. Adapun dalam perkara amal, Al-Qur'an menunjukkan bahwa dalil yang bersifat zanni (prasangka yang kuat) dapat diterima, tetapi keyakinan terhadapnya tidak disebut iman. Dalam perkara amal, dalil-dalil zanni digunakan untuk menghindari keraguan dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang paling rasional.

Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan keyakinan mereka, baik yang berdasarkan prasangka maupun keyakinan yang pasti. Dengan demikian, Allah akan memberikan balasan yang adil atas setiap perbuatan, baik itu penolakan terhadap kebenaran dengan keras kepala, penyembahan kepada selain Allah, atau segala bentuk pelanggaran lainnya seperti pembunuhan, perbuatan keji, dan riba.

BAB IV
ANALISIS AYAT BUZZER
PERSPEKTIF RASYID RIDHA DALAM TAFSĪR AL-MANĀR

A. Buzzer Perspektif Rasyid Ridha dalam Tafsīr Al-Manār

Dalam *Tafsīr Al-Manār* Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tidak menyebutkan secara jelas mengenai konsep kata buzzer, akan tetapi penulis hanya mengambil ayat yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para kelompok buzzer. Mengenai etika dan prosedur menjadi seorang buzzer yang baik dan jujur, dan juga cara menyikapi buzzer tanpa mengekploitasinya. Dalam bab ini penulis akan memaparkan konsep buzzer perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsīr Al-Manār* yang beberapa ayatnya sudah disebutkan di bab sebelumnya.

1. Larangan Mencampuradukan Kebenaran dan Kebatilan

Pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 42, ثم قال ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وأنتم تعلمون menjelaskan tentang sikap para ahli kitab dalam menyesatkan diri mereka sendiri dan orang lain melalui penyembunyian kebenaran dan penyelewengan fakta, terutama mengenai ciri-ciri Nabi Muhammad SAW yang telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Ayat ini memberikan peringatan tentang cara mereka menghalangi kebenaran dengan memutarbalikkan makna ajaran agama, baik dengan kebohongan maupun penambahan tradisi yang tidak berasal dari kitab suci.

Dalam kitab mereka, terdapat peringatan tentang kedatangan nabi-nabi palsu yang akan mengaku sebagai pembawa wahyu. Namun, dalam waktu yang sama, kitab-kitab tersebut juga menyebutkan tanda-tanda kedatangan seorang nabi dari keturunan Ismail, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang karakternya telah dijelaskan dengan sangat jelas dan tidak ambigu. Meski demikian, para ulama dan pemimpin agama mereka sengaja menyembunyikan kebenaran ini dari masyarakat umum. Mereka mencampuradukkan fakta dengan kebatilan

sehingga membuat masyarakat percaya bahwa Nabi Muhammad SAW termasuk dalam golongan nabi palsu (na'udzu billah).

Lebih lanjut, para pemimpin ini memperkuat penyesatan mereka dengan mencampur ajaran dasar agama dengan tradisi yang mereka tambahkan berdasarkan interpretasi atau tindakan generasi sebelumnya. Tradisi ini dijadikan lebih tinggi daripada isi kitab suci, dengan alasan bahwa generasi terdahulu lebih paham terhadap maksud para nabi. Mereka mengajarkan masyarakat untuk mengikuti pendapat para pemimpin agama, bukan untuk langsung merujuk kepada wahyu yang autentik. Allah SWT mengecam tindakan ini dengan jelas, menyatakan bahwa mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan adalah dosa, dan tidak ada alasan yang dapat membenarkannya. Allah SWT juga tidak menerima alasan mereka yang mengutamakan pendapat manusia daripada firman-Nya, baik di masa lalu maupun sekarang. Umat Islam diperingatkan untuk selalu merujuk langsung kepada kitab suci, dan bertanya kepada orang-orang berilmu hanya untuk memahami hal-hal yang tidak mereka ketahui, tanpa menggantungkan keimanan pada manusia di atas wahyu Allah. Tafsir ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kemurnian agama dari manipulasi dan tradisi yang tidak berdasar.[78]

2. Larangan Menyebarkan Berita tanpa Klarifikasi dan Verifikasi

Dalam surah An-Nisa ayat 83 dijelaskan dalam tafsir tersebut, terutama terkait وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُواْ بِهِۦ (An-Nisa: 83)[79], menekankan pentingnya sikap berhati-hati dalam menyebarkan berita, terutama informasi yang berhubungan dengan keamanan atau ketakutan. Tafsir ini menjelaskan bagaimana sebagian kaum Muslimin, baik dari kalangan munafik maupun umum, sering kali terburu-buru menyebarkan berita tanpa pertimbangan yang matang. Sikap ini bisa membawa dampak buruk terhadap stabilitas masyarakat dan kebijakan umum umat Islam.

[78] M. Rasyid Ridha, *"Tafsir Al-Manar",* Juz 1, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 292-293
[79] QS. An-Nisa/4: 83

Dalam konteks ini, ayat tersebut memberikan panduan agar informasi penting seperti berita perang atau isu keamanan diserahkan kepada Rasulullah SAW atau Ulil Amri (pemimpin dan ahli dalam urusan umat). Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan untuk menilai situasi secara benar serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Tindakan ini menghindari penyebaran berita yang bisa menciptakan keresahan atau membahayakan kepentingan umum.[80]

Istilah "استنباط" dalam tafsir ini juga dijelaskan sebagai kemampuan menggali makna tersembunyi atau mengambil kesimpulan yang bijak dari suatu informasi. Para Ulil Amri memiliki kapasitas ini, karena mereka dilatih untuk memahami kompleksitas masalah, seperti urusan militer, politik, atau sosial, yang tidak semua orang dapat memahaminya. Oleh karena itu, menyerahkan urusan penting kepada mereka adalah bagian dari kebijakan kolektif yang menjaga umat dari kekacauan.

Penafsiran ini juga memberikan peringatan terhadap bahaya menyalahgunakan agama atau istilah-istilah syar'i untuk tujuan yang salah, sebagaimana dikritik terhadap penggunaan istilah "استنباط" oleh sebagian ulama yang kemudian dihubungkan dengan prinsip qiyas dalam hukum Islam. Tafsir ini menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an memiliki kebijaksanaan yang spesifik, dan pengaitannya dengan teori-teori baru harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyimpang dari maksud asal ayat tersebut.[81]

Kesimpulannya, tafsir ini menekankan perlunya kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak terhadap isu-isu publik, menyerahkan urusan besar kepada yang berkompeten, serta menghindari interpretasi yang keliru terhadap nash Al-Qur'an demi menjaga harmoni dan stabilitas umat.

[80] M. Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar", Juz 5, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 292
[81] M. Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar", Juz 5, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 299

3. Larangan Mengikuti Tren Berita Tanpa Berpikir Kritis

Kemudian dalam surat Al-An'am ayat 116 " وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ" (Al-An'am: 116) dalam tafsir ini mengandung peringatan penting kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya agar tidak mengikuti mayoritas manusia jika mayoritas tersebut berada dalam kesesatan. Tafsir ini menjelaskan bahwa mayoritas manusia di masa itu, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun kaum musyrik, telah meninggalkan ajaran para nabi dan tersesat karena mengikuti hawa nafsu, spekulasi (ظن), dan prasangka (خرص). Mereka tidak berlandaskan pada ilmu yang benar atau keyakinan yang kokoh, tetapi lebih mengutamakan anggapan dan dugaan yang tidak pasti.

Tafsir ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman sempurna yang berisi hidayah lengkap untuk umat manusia. Rasulullah SAW diperintahkan untuk berpegang teguh pada wahyu tersebut dan tidak mencari hukum atau petunjuk lain di luar apa yang telah Allah turunkan. Mayoritas manusia, meskipun tampak dominan, tidak bisa dijadikan panutan karena mereka sering kali terpengaruh oleh bisikan setan dan memiliki kecenderungan untuk memilih jalan yang salah.[82]

Tafsir ini juga menggarisbawahi bahwa kesesatan mayoritas pada masa itu adalah bukti dari kenabian Rasulullah SAW , karena meskipun beliau seorang yang ummi (tidak belajar dari manusia lain), Al-Qur'an menggambarkan secara akurat keadaan umat manusia, termasuk kerusakan moral dan spiritual yang melanda bangsa-bangsa di sekitarnya. Hal ini menunjukkan keotentikan wahyu yang beliau bawa. Intinya, tafsir ini mengajarkan untuk mengutamakan petunjuk Allah di atas suara mayoritas yang sesat dan menjadikan wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

[82] M. Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar", Juz 8, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 15

4. Larangan Menyampaikan Informasi dari Sumber yang tidak Jelas

Selanjutnya pada surah Al-A'raf ayat 33 القول على الله بغير علم menguraikan ayat Al-Qur'an yang menekankan larangan-larangan yang ditetapkan oleh Allah, dengan fokus pada konsep dosa dan kebohongan dalam agama. Berikut adalah penjelasan secara detail dan mudah dipahami. Pada awalnya, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menjelaskan bahwa Dia hanya mengharamkan lima kategori utama, yaitu segala bentuk kekejian (fawahish), baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Fawahish merujuk pada tindakan atau sifat yang sangat tercela dan dianggap tidak wajar dalam masyarakat yang sehat, seperti zina dan tindakan tidak bermoral lainnya. Kemudian, tafsir ini melanjutkan dengan menjelaskan bahwa dosa dan penindasan (bagi) juga termasuk dalam kategori larangan Allah. Dosa mencakup segala tindakan yang merugikan, baik yang besar maupun kecil, sedangkan badi mengacu pada tindakan melampaui batas, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Selanjutnya, Allah mengingatkan umat-Nya untuk tidak berterima kasih kepada-Nya dengan sesuatu yang tidak berdasarkan wahyu atau kebenaran yang jelas. Ini adalah peringatan terhadap perbuatan syirik, di mana orang-orang mempersekutukan Allah dengan hal-hal yang tidak diizinkan-Nya, dan mengklaim bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang sah atau diterima. Allah mengecam mereka yang berbicara tentang-Nya tanpa ilmu atau bukti yang jelas, menjelaskan bahwa kebohongan ini adalah salah satu dosa terbesar.[83]

Tafsir ini menegaskan bahwa berbicara tentang Allah tanpa dasar ilmu yang kuat adalah bentuk kesalahan yang paling serius, karena hal itu berpotensi merusak keaslian ajaran agama dan menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Dalam konteks ini, penafsiran menjadi penting untuk menjaga integritas ajaran Islam dan mencegah penyelewengan yang dapat timbul akibat ketidaktahuan atau penyebaran informasi yang salah.

[83] M. Rasyid Ridha, *"Tafsir Al-Manar",* Juz 8, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 295-398

Dengan demikian, pesan utama dari tafsir ini adalah pentingnya memahami dan mengikuti ajaran Allah dengan benar, serta menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta tidak berbicara tentang agama tanpa dasar ilmu yang sahih.

5. Peringatan Adanya Tindakan Manipulatif

Pada surat Yunus ayat 36 إن الظنّ لا يغني من الحق شيئاً menjelaskan secara mendalam tentang sifat keyakinan dan praktik kaum musyrikin, terutama dalam konteks pengakuan mereka terhadap Tuhan dan pengabaian ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa banyak dari mereka tidak mengikuti petunjuk yang jelas, melainkan hanya berpegang pada dugaan dan spekulasi. Mereka menyembah selain Allah tanpa dasar yang kuat, mengandalkan tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang, meskipun mereka tahu bahwa patung dan berhala yang mereka sembah tidak dapat memberikan manfaat atau pertolongan.

Tafsir ini menyoroti bahwa mayoritas dari mereka tidak memahami atau menyadari kebenaran yang dibawa oleh Rasul, dan memilih untuk menolak ajaran tersebut dengan alasan sombong dan angkuh. Mereka merasa bahwa status dan kekuasaan mereka sebagai pemimpin akan terancam jika mereka mengikuti ajaran yang dianggap rendah oleh mereka. Meski ada sedikit di antara mereka yang menyadari kebenaran, namun mereka tetap menolak untuk mengakui karena keangkuhan dan sikap menentang.[84]

Selanjutnya, tafsir ini menunjukkan bahwa pengandalan pada dugaan bukanlah pengganti bagi keyakinan yang kuat. Keyakinan yang sahih dan sesuai dengan ajaran agama harus didasarkan pada pengetahuan dan bukti yang jelas, bukan sekadar asumsi. Allah mengingatkan bahwa hanya dugaan tidak dapat membebaskan seseorang dari tanggung jawab atau memberi petunjuk yang benar. Hal ini menjadi dasar bagi pentingnya memiliki pengetahuan yang

[84] M. Rasyid Ridha, *"Tafsir Al-Manar",* Juz 11, Kairo, Dar Al-Manar 1947 h. 364

kokoh dalam hal keyakinan, dan menekankan bahwa mengikuti petunjuk agama haruslah berdasarkan ilmu yang jelas dan akurat.

Secara keseluruhan, tafsir ini menegaskan perlunya memperkuat keyakinan melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, serta menjauhi dugaan yang tidak berdasar yang dapat menyesatkan. Umat Islam diingatkan untuk membangun keyakinan dan amalan mereka di atas dasar pengetahuan yang benar, agar selamat di dunia dan akhirat.

B. Relevansi Buzzer Perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsīr Al-Manār*

1. Larangan mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan

Relevansi pada zaman sekarang contohnya perilaku para pemuka agama yang menyembunyikan kebenaran dan menyesatkan umat dengan mencampuradukkan yang hak dan batil memiliki relevansi dengan fenomena buzzer di era digital saat ini. Dalam tafsirnya, Rasyid Ridha mengkritisi para pemimpin agama yang, demi kepentingan pribadi atau kelompok, menutupi kebenaran yang terdapat dalam kitab suci dan menyesatkan masyarakat dengan informasi yang keliru. Mereka memanipulasi ajaran agama untuk mempertahankan otoritas dan pengaruh mereka, sehingga menghalangi umat dari jalan yang benar.

Fenomena serupa terjadi dalam konteks buzzer di media sosial. Buzzer adalah individu atau kelompok yang dibayar untuk menyebarkan informasi tertentu dengan tujuan membentuk opini publik sesuai dengan kepentingan pihak yang membayar mereka. Mereka seringkali menyebarkan informasi yang bias, menyesatkan, atau bahkan hoaks untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Seperti halnya para pemuka agama yang dikritisi oleh Ridha, buzzer modern dapat menutupi kebenaran dan menyebarkan kebingungan di tengah masyarakat demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Dalam konteks ini, penafsiran Ridha mengingatkan kita akan bahaya manipulasi informasi oleh pihak-pihak yang memiliki agenda tersembunyi. Baik dalam ranah keagamaan maupun dalam dunia digital saat ini, penting bagi individu untuk bersikap kritis terhadap sumber informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang berusaha menyesatkan demi kepentingan

mereka sendiri. Kewaspadaan terhadap manipulasi semacam ini esensial untuk menjaga integritas informasi dan memastikan bahwa kebenaran tidak tertutupi oleh kepentingan sempit.

Sebagai tambahan, penelitian menunjukkan bahwa buzzer di media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik, seringkali dengan cara yang tidak etis. Mereka dapat menjadi alat propaganda yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu, mirip dengan bagaimana para pemuka agama yang dikritisi oleh Ridha mempengaruhi umat dengan menutupi kebenaran.

Oleh karena itu, penafsiran Rasyid Ridha tetap relevan sebagai peringatan terhadap praktik manipulatif yang dapat merugikan masyarakat, baik dalam konteks keagamaan di masa lalu maupun dalam era digital saat ini.

2. Larangan menyebarkan berita tanpa klarifikasi

Relevansi pada zaman ini seperti memberikan penekanan penting pada bahaya menyebarkan informasi tanpa tanggung jawab, khususnya ketika informasi tersebut menyangkut isu-isu keamanan atau ancaman. Ayat ini mengkritik perilaku sebagian orang, baik dari kalangan lemah iman, munafik, maupun masyarakat awam, yang cenderung menyebarluaskan kabar secara sembrono tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas sosial dan politik. Penafsiran ini menegaskan bahwa isu-isu besar, terutama yang menyangkut keamanan atau ancaman terhadap masyarakat, tidak seharusnya menjadi bahan pembicaraan yang disebarluaskan secara bebas oleh orang-orang yang tidak kompeten. Sebaliknya, hal ini harus diserahkan kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas, ilmu, dan tanggung jawab, seperti para pemimpin, ulama, atau tokoh yang dipercaya untuk mengambil keputusan yang bijaksana demi kepentingan bersama.

Relevansi penafsiran ini dalam konteks buzzer di era modern sangatlah signifikan. Dalam dunia digital saat ini, buzzer sering kali memainkan peran sebagai penyebar informasi, baik berupa opini, narasi, atau bahkan desinformasi, untuk memengaruhi opini publik atau mendukung agenda tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir ayat ini, perilaku sembrono dalam

menyebarkan informasi dapat menciptakan keresahan di masyarakat. Para buzzer sering kali memanfaatkan isu-isu sensitif, seperti keamanan, konflik, atau ancaman tertentu, untuk menciptakan efek viral atau membangun narasi yang menguntungkan kelompok tertentu. Namun, tindakan mereka sering kali tidak dilandasi oleh kebenaran atau analisis yang mendalam, sehingga informasi yang disebarkan dapat menyesatkan dan membahayakan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam penafsiran ini juga menyoroti perlunya pengelolaan informasi yang berhati-hati dan bertanggung jawab. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, informasi terkait keamanan atau ketakutan seharusnya dirujuk kepada ulul amri (otoritas yang kompeten), yang memiliki pengetahuan mendalam dan tanggung jawab untuk menilai dampak dari informasi tersebut. Dalam konteks modern, ini dapat diartikan sebagai perlunya menyerahkan pengelolaan isu-isu besar kepada pihak yang memiliki otoritas, seperti pemerintah, aparat keamanan, atau para ahli yang dapat memastikan kebenaran informasi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat. Sebaliknya, buzzer sering kali bertindak di luar kontrol institusi resmi, sehingga informasi yang mereka sebarkan tidak memiliki jaminan kebenaran dan justru dapat memperkeruh situasi.

Lebih jauh lagi, juga memberikan peringatan tentang bahaya tersebarnya kabar yang tidak benar atau belum diverifikasi, yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi resmi. Dalam konteks buzzer, hal ini sering terlihat ketika narasi yang mereka sebarkan bertujuan untuk mendiskreditkan pihak tertentu atau memanipulasi opini publik. Perilaku seperti ini bukan hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya berkata jujur, menjaga amanah informasi, dan menghindari fitnah. Dalam ayat ini, Allah SWT juga menegaskan bahwa penyebaran informasi yang sembrono adalah bentuk kelalaian yang dapat membawa masyarakat kepada kehancuran.

3. Larangan mengikuti trend berita tanpa berpikir kritis

Relevansi dalam keadaan saat ini seperti konteks buzzer sebagai pengaruh besar yang dimiliki oleh buzzer di media sosial. Dalam penafsiran ini, terdapat

penekanan bahwa mengikuti mayoritas tanpa dasar yang kuat bisa mengarah pada kesesatan. Konsep ini menjadi penting ketika kita mempertimbangkan peran buzzer yang sering kali mendominasi opini publik dengan menyebarkan informasi yang tidak selalu akurat atau bahkan menyesatkan.

Di era digital saat ini, buzzer dapat dipahami sebagai individu atau kelompok yang memiliki peran dalam mempengaruhi opini publik melalui media sosial, baik dengan tujuan komersial, politik, maupun sosial. Buzzer sering kali menciptakan narasi yang bisa jadi tidak mencerminkan realitas atau kebenaran, tetapi lebih didorong oleh agenda tertentu. Hal ini sejalan dengan peringatan dalam ayat tersebut, di mana Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk tidak terjebak dalam pengaruh mayoritas yang bisa menyesatkan. Mayoritas dalam konteks ini bisa berarti opini yang dominan di media sosial yang tidak selalu berasal dari informasi yang valid atau berdasarkan kebenaran.

Lebih lanjut, bahwa banyak orang mengikuti apa yang mereka anggap sebagai kebenaran berdasarkan "yang mereka yakini" atau "anggapan" mereka sendiri. Ini mirip dengan cara buzzer beroperasi, di mana mereka sering kali menciptakan konten yang mengesankan atau provokatif untuk menarik perhatian, meskipun isi konten tersebut tidak berdasarkan fakta yang solid. Dalam hal ini, pengetahuan yang kurang atau ketidakpahaman terhadap informasi yang lebih dalam bisa menyebabkan individu terjerumus dalam pandangan yang salah.

Penting untuk menyadari bahwa tidak semua informasi yang disebarkan oleh buzzer memiliki landasan yang kuat. Oleh karena itu, tafsir ini mendorong individu untuk kembali kepada sumber yang lebih terpercaya, yaitu ajaran agama dan prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Umat Islam dianjurkan untuk kritis dalam menerima informasi dan tidak sembarangan mengikuti arus mayoritas, karena tidak jarang mayoritas tersebut bisa saja salah. Perlu menekankan ketelitian, kebijaksanaan, dan keterhubungan dengan prinsip-prinsip kebenaran dalam menavigasi informasi yang beredar di masyarakat. Masyarakat juga perlu menyaring informasi dengan baik, tidak

mudah terpengaruh oleh suara mayoritas yang sering kali didorong oleh kepentingan tertentu. Dengan memahami makna dan implikasi dari ayat ini, diharapkan kita dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan informasi di era digital yang serba cepat ini.

4. Larangan menyampaikan informasi dari sumber yang tidak jelas

Relevansi pada zaman ini seperti larangan melakukan tindakan yang buruk, menyebarkan kebohongan, dan berbicara tentang Allah SWT tanpa ilmu, sangat relevan dalam konteks fenomena buzzer di media sosial saat ini. Buzzer, yang seringkali berfungsi untuk mempengaruhi opini publik dengan menyebarkan informasi baik yang benar maupun yang salah dapat dikaitkan dengan perilaku yang dilarang dalam tafsir tersebut. Dalam banyak kasus, buzzer menyebarkan informasi yang tidak berdasarkan pada fakta atau pengetahuan yang sah, yang sejalan dengan larangan untuk "mengatakan tentang Allah SWT apa yang tidak kamu ketahui." Hal ini dapat mengarah pada penyebaran disinformasi dan manipulasi opini publik, yang berpotensi merusak reputasi individu atau kelompok serta menimbulkan perpecahan di masyarakat.

Dalam konteks ini, ajaran untuk berbicara hanya berdasarkan pengetahuan dan kebenaran sangat penting untuk diterapkan. Dengan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan adalah valid dan berdasarkan fakta, masyarakat dapat menghindari perbuatan yang dilarang dalam agama dan mendukung terciptanya dialog yang sehat. Hal ini mengingatkan untuk kritis terhadap informasi yang kita terima dan sebarkan, terutama di era digital yang begitu cepat dan mudah dalam menyebarkan informasi.

5. Peringatan adanya tindakan manipulatif

Relevansi dalam konteks buzzer saat ini dapat dipahami melalui lensa bagaimana informasi dan opini dibentuk di era digital. Konsep buzzer merujuk pada individu atau kelompok yang secara aktif menyebarkan informasi, pendapat, atau propaganda di media sosial untuk mempengaruhi persepsi publik. Dalam konteks tafsir, di mana banyak orang mengikuti dugaan dan

opini yang tidak berbasis fakta, buzzer seringkali beroperasi dengan cara yang serupa, memanfaatkan ketidakpastian dan ketidakpastian masyarakat. Mereka menciptakan dan menyebarkan informasi yang tidak selalu berdasarkan pada kebenaran, melainkan pada dugaan dan kepentingan tertentu. Hal ini menciptakan lingkungan di mana banyak orang terjebak dalam informasi yang tidak akurat, mirip dengan kondisi kaum musyrikin yang lebih mengikuti tradisi atau pendapat tanpa dasar yang kuat. Dalam hal ini, penting untuk mendasarkan penilaian pada informasi yang terpercaya dan fakta yang jelas, agar dapat menghindari pengaruh negatif dari informasi yang bersifat dugaan. Ini menunjukkan perlunya literasi media yang baik dan kesadaran kritis dalam menyaring informasi yang diterima, agar tidak terjebak dalam kerancuan pemahaman yang serupa dengan dugaan yang dijelaskan dalam tafsir tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandangan Rasyid Ridha terhadap buzzer dalam Al-Qur'an adalah:

1. Larangan mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan
2. Larangan menyebarkan berita tanpa klarifikasi
3. Larangan mengikuti trend berita tanpa berpikir kritis
4. Larangan menyampaikan informasi dari sumber yang tidak jelas
5. Peringatan adanya tindakan manipulatif.

Konsep buzzer menurut Rasyid Ridha di atas mempunyai relevansi sebagai pedoman dalam menangani tantangan era digital dengan menjunjung nilai-nilai kejujuran, keadilan sosial dan etika berkomunikasi. Serta menangkal penyebaran hoaks dan propaganda yang sering dilakukan oleh buzzer modern.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang konsep buzzer dalam *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta relevansinya dengan konteks saat ini, penulis sangat terbuka apabila ada yang berkenan menindaklanjuti dengan mengungkapkan sisi lain yang belum disertakan dalam penelitian ini seperti melakukan penelitian konsep buzzer perspektif tafsir lain atau mengomparasikan antara konsep buzzer perspektif Rasyid Ridha dengan perspektif mufassir yang lain. .

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Raka Jayaningsing, I. P. (2024). Twitter vs Threads: Bagaimana Media Sosial Mempengaruhi Pandangan Politik Di Kalangan Pengguna Aktif. *Innovative: Journal Of Social Science Reserch* .

Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam tafsir Al-Manar. *Al-Daulah*.

Ahmad Zaini, A. R. (2023). Pola Pembaharuan Pemikiran Islam di Mesir. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.

Al-Farmawi, '. A.-H. (1994). *Metode Tafsir Maudluiy*. Jakarta: Rajawali Press.

Alfikri, A. F. (2021). Istinbath Hukum Terhadap Fenomena Buzzer Politik Media Sosial. *Jurnal: Ruhul Islam*.

Al-Quran dan Terjemah. (2019). Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Andi, N. (2016). Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh. *Jurnal Ulunnuha*.

Arsyad Nuzul Hikmat, A. M. (2020). Verifikasi Informasi dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut Surat Al-Hujurat & An-Nur. *Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13-31.

Atika Zuhrotus Sufiyana, A. S. (2019). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*.

Charisma Dina Wulandari, M. A. (2023). Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 202r Persepektif Komunikasi Politik. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jakarta.

Faqihuddin, A. (2021). Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*.

Fattah, M. (2018). Corak Penafsiran Muhammad Abduh da Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manr. *Jurnal Reflektika*.

Fawwaz Ihza Mahenda Daeni, F. A. (2023). Pengaruh Buzzer Politik dalampemilu: Tantangan terhadap Electoral Justice dalam Mempertahankan Prinsip Demokrasi. *Padjajaran Law Review*.

Felicia, R. L. (2019). Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter. *Koneksi*.

Fitria, N. J. (2023). Pengaruh Strategi Buzzer Dalam Amplifikai Pesan Kepada Publik Pada Lingkungan Demokrasi Politik. *Politeria: Jurnal Ilmu Politik*.

Harahap, S. M. (2016). Karakteristik Tafsir Syaikh Muhammad Abduh: Tafsir yang Berorientasi Pada Aspek Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan. *Yurisprudentia*.

Hilmi, A. (2017). Pemikiran Modern Hukum Islam. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*.

Idris, I. K. (2019). "Buzzer" Media Sosial dan Kepercayaan Publik. *Kompas*.

Iman, H. F. (2002). Muhammad Rasyid Ridha Sejarah dan Pemikirannya. *Al-Qalam*.

Isnawati, S. I. (2022). Viral Marekting Sebagai Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial. *Jurnal ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akutansi*.

Jasmi, K. A. (2017). "Wasiat Allah SWT Kepada Bani Israil: Surah Al-Baqarah (2:40-46)" 2018, h.9. *Pusat Islam* .

Junaidi, M. (n.d.). Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Khoiri, E. O. (2023). Cara Mudah Menghasilkan Uang dengan Menjadi Buzzer Instagram. *Mekari Jurnal*, https://www.jurnal.id/id/blog/2018-cara-mudah-menghasilkan-uang-dengan-menjadi-buzzer-instagram/.

Muhammad Iskandar, M. (2021). Buzzer Dalam Perspektif Hadis (kajian Hadis Tematik). *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*.

Mustika, R. (2019). Pergeseran Peran Buzzer ke Dunia Politik di Media Sosial "Shifting The Role of Buzzer to The World of Politics Social Media". *Jurnal Diakom*, Jakarta.

R H N karimah, F. (2021). Buzz Marketing as a new pratice of digital advertiing: A Study on Scarlett Whitening Brand. *Imoviccon*.

Ridha, M. R. (1947). *Tafsir Al-Manār*. Kairo: Dar Al-Manar.

Shihab, M. Q. (206). *Rasionalitas Al-Quran (Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiono, S. (2020). Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jakarta.

Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Syamsul Bahri, O. (2016). Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh. *Al-Murshalah*.

Thalib, M. D. (n.d.). Konsep Pendidikan Al-Qabisi dan M. Rasyid Ridha: Koedukasi dan Kurikulum.

Trianto, R. (2023). Buzzer Sebagai Komunikaitor Politik. *An-Nida: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.

Tukan, P. B. (2020). Buzzer Politik Pembajak Demokrasi? *Akademika*.

Ully Muzakir, b. A. (2023). Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Informasi: Tinjauan Literatur Tentang Aplkasi, Etika, dan Dampak Sosial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Ulya, F. d. (2018). Realitas Hoax Dalam Pandangan Al-Quran. *Jurnal Literasiologi*.

Wana Aulia, S. R. (2024). "Analisis Fenomena Buzzer Pada Konten Media Sosial Tiktok Menjelang Pemilu 2024". *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary*.

Wiranata, R. R. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *Al-Fahim*.

Zaim, M. (n.d.). *Metode penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press .

Zed, M. (2008). *Metod Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zukhrufillah, I. (2018). Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif. *Al-I'lam Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: NEILIL KHABIBAH
Tempat, Tanggal Lahir	: Kendal, 13 September 2022
NIM	: 2104026159
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Jl. Krajan RT.03/Rw 01 Ds. Tamangede, Kec.Gemuh, Kab. Kendal

Riwayat Pendidikan

1.	SDN 1 Tamangede	tahun 2014	lulus
2.	Muhadloroh Al-Anwar Sarang	tahun 2021	lulus